

BAB 4

LAPORAN PENELITIAN

1.4.1 Orientasi Kancah Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses penyesuaian diri pada mahasiswa yang pindah agama dari agama Islam ke agama Kristen. Peneliti memilih mahasiswa untuk dijadikan subyek karena mahasiswa berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun, masa ini sebagai masa pematapan pendirian hidup.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengkaji kriteria subyek untuk dijadikan informan dalam pengambilan data. Subyek tersebut ialah seorang mahasiswa yang berusia 18-25 tahun, masih mengikuti kegiatan perkuliahan, dan pernah berpindah agama dari Islam ke Kristen Protestan. Penelitian ini melibatkan tiga orang subyek yang pernah berpindah agama dan berdomisili di Kota Semarang. Subyek pertama berinisial G, subyek kedua berinisial N, dan subyek ketiga berinisial U.

Subyek G berjenis kelamin perempuan dengan usia 22 tahun, berdomisili di Semarang dan tinggal di Jalan Karangroto Barat 7, Garuda no 26. Subyek sedang menempuh pendidikannya di Universitas AKI Semarang, Fakultas Psikologi, semester 6. Saat ini subyek tidak hanya kuliah saja tetapi juga bekerja di GIA Jemaat Pringgading sebagai staf bagian CCTV dan subyek sudah bekerja lebih dari tiga tahun. Subyek merupakan anak tunggal yang tinggal bersama dengan ibu kandung dan bapak tirinya. Keseharian yang dilakukan oleh subyek adalah kuliah, kerja dan aktif dalam kegiatan di Gereja.

Subyek N berjenis kelamin perempuan dengan usia 19 tahun, berdomisili di Semarang dan tinggal di Jalan Pawiyatan Luhur no. 55 (Kost Sister House). Saat ini subyek menempuh pendidikannya di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Fakultas Sastra Inggris, semester 3. Subyek adalah mahasiswa perantau asal Tegal yang dikirim orang tuanya untuk menjalankan studi di Unika Soegijapranata. Belajar, mengerjakan tugas kelompok, dan mengikuti kegiatan SEL adalah kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh subyek.

Subyek U berjenis kelamin perempuan dengan usia 22 tahun, berdomisili di Semarang dan tinggal di Perumahan Griya Banyumanik Asri. Saat ini subyek menempuh pendidikannya di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, Fakultas Psikologi, semester 8. Dari kecil orang tuanya dipindah tugaskan di berbagai kota sehingga subyek harus mengikuti kemana pun orang tuanya tinggal dan terakhir subyek benar-benar menetap di Kota Semarang semenjak kelas 6 SD. Subyek merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Subyek sedang mengambil mata kuliah skripsi di semester 8. Keseharian subyek adalah kuliah, menonton televisi, membersihkan rumah, bermain dengan kucing dan pergi ke Gereja setiap hari Senin, Kamis dan Minggu pada sore hari.

1.4.2 Persiapan Penelitian

1. Survey

Sebelum dilakukan pengambilan data ke lapangan, peneliti melakukan survey terlebih dahulu dengan mengambil subyek yang sesuai dengan kriteria yang dimaksud. Dalam pencarian subyek, peneliti dibantu oleh beberapa mahasiswa yang mempunyai teman yang pernah berpindah agama dari Islam ke Kristen. Mahasiswa yang mempunyai teman tersebut memperkenalkan dan memberikan *contact person* yang bisa dihubungi. Ketika subyek bersedia, maka keduanya menyusun jadwal pertemuan dan melakukan *building rapport*.

2. Perizinan Penelitian

Perizinan ditujukan kepada subyek, apakah bersedia atau tidak untuk dijadikan informan dalam proses pengambilan data. Sebelumnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Setelah subyek bersedia, peneliti memberikan kertas *informed consent* yang berisikan nama (inisial), usia, jenis kelamin, alamat tinggal dan institusi. Selain itu, peneliti juga meminta surat perizinan yang resmi kepada Fakultas Psikologi Unika Soegijaprana Semarang.

3. Penyusunan Pedoman Observasi dan Wawancara

Observasi dilaksanakan pada saat pertama kali bertemu dengan subyek sampai dengan akhir pertemuan. Hal-hal yang diamati bisa bersamaan ketika melakukan wawancara dengan melihat kondisi subyek, ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan mengamati hubungan subyek dengan lingkungan disekitarnya.

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti mempersiapkan pedoman wawancara semi terstruktur terlebih dahulu sehingga pertanyaan masih sesuai dengan tema hanya saja masih bisa dikembangkan lagi. Pedoman wawancara tersebut dibagi berdasarkan faktor-faktor penyesuaian diri dan dikaitkan dengan permasalahan mahasiswa yang pernah berpindah agama, meliputi: pengenalan singkat, sejarah keluarga, alasan subyek berpindah agama, apa saja permasalahan yang terjadi, pengaruh dari pindah agama bagi diri sendiri dan lingkungan atau orang lain, perasaan yang timbul, gejala-gejala fisik dan psikis yang muncul, apakah sebelumnya pernah belajar tentang agama yang akan dianut, menceritakan pengalaman menyenangkan dan menyedihkan, motivasi yang membangun untuk kedepannya, pengaruh lingkungan terhadap perjalanan pindah agama, hambatan atau gangguan dalam proses penyesuaian diri, norma-norma masyarakat yang melekat pada diri subyek, apakah mengalami konflik batin, konsekuensi yang dilanggar terhadap norma-norma budaya yang ada di lingkungan setempat, dan apakah pindah agama merupakan hal yang tabu menurut opini dari subyek.

4. Alat Pengumpulan Data

Peralatan yang digunakan peneliti untuk menunjang pengambilan data kualitatif adalah alat perekam berupa *handphone*, pedoman wawancara dan bolpoint.

1.4.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada pertengahan bulan Januari sampai awal bulan Maret 2020. Penelitian melibatkan tiga orang mahasiswa yang masih berkuliah di Perguruan Tinggi Swasta. Mahasiswa berjenis kelamin perempuan dan berdomisili di Kota Semarang. Sebelum diadakannya pengambilan data, peneliti meminta izin terlebih dahulu atas persetujuan masing-masing subyek. Saat proses wawancara, peneliti juga meminta izin untuk merekam menggunakan alat bantu rekam yaitu *handphone*. Proses observasi dilaksanakan bersamaan pada saat wawancara.

Dalam pengambilan data di lapangan, peneliti berencana untuk melakukan wawancara sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali pendekatan supaya terjalin relasi yang akrab. Pada pertemuan pertama, peneliti menjalin *building rapport* dengan subyek, supaya tidak canggung ketika melakukan wawancara untuk pertemuan selanjutnya dan menjelaskan prosedur penelitian, selain itu juga mengatur jadwal pertemuan selanjutnya. Pertemuan kedua, ketiga dan keempat, peneliti mengajukan pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara. Pertemuan terakhir, peneliti melakukan wawancara bersama subyek triangulasi data.

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Subyek	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3
Pertemuan 1	<u>Hari</u> : Selasa, 21 Januari 2020 <u>Pukul</u> : 02.00-02.30 WIB <u>Tempat</u> : GIA Pringgading <u>Tema</u> : Building raport (survey dan perizinan)	<u>Hari</u> : Minggu, 26 Januari 2020 <u>Pukul</u> : 10.15-10.45 WIB <u>Tempat</u> : Kost Sister House <u>Tema</u> : Building raport (survey dan perizinan)	<u>Hari</u> : Senin, 02 Maret 2020 <u>Pukul</u> : 14.00-14.30 WIB <u>Tempat</u> : Ruang Multimedia Lt.3 <u>Tema</u> : Building raport (survey dan perizinan)
	<u>Hari</u> : Rabu, 22 Januari 2020 <u>Pukul</u> : 14.00-15.15 WIB <u>Tempat</u> : GIA Pringgading <u>Tema</u> : pindah agama	<u>Hari</u> : Senin, 27 Januari 2020 <u>Pukul</u> : 13.15-14.00 WIB <u>Tempat</u> : Kost Sister House <u>Tema</u> : pindah agama	<u>Hari</u> : Selasa, 03 Maret 2020 <u>Pukul</u> : 11.30-12.20 WIB <u>Tempat</u> : Perpustakaan Lt.2 Unika Soegijapranata <u>Tema</u> : pindah agama
Pertemuan 2	<u>Hari</u> : Kamis, 6 Februari 2020 <u>Pukul</u> : 14.00-14.35 WIB <u>Tempat</u> : GIA Pringgading <u>Tema</u> : kondisi fisik, kepribadian dan proses belajar	<u>Hari</u> : Selasa, 28 Januari 2020 <u>Pukul</u> : 10.30-10.55 WIB <u>Tempat</u> : Kost Sister House <u>Tema</u> : kondisi fisik, kepribadian dan proses belajar	<u>Hari</u> : Rabu, 04 Maret 2020 <u>Pukul</u> : 13.30-14.00 WIB <u>Tempat</u> : Gd. Antonius Lt.2 Unika Soegijapranata <u>Tema</u> : kondisi fisik, kepribadian dan proses belajar
	<u>Hari</u> : Jumat, 21 Februari 2020 <u>Pukul</u> : 14.15-15.20 WIB <u>Tempat</u> : GIA Pringgading <u>Tema</u> : lingkungan, agama dan budaya	<u>Hari</u> : Rabu, 29 Januari 2020 <u>Pukul</u> : 11.00-11.25 WIB <u>Tempat</u> : Kost Sister House <u>Tema</u> : lingkungan, agama dan budaya	<u>Hari</u> : Kamis, 05 Maret 2020 <u>Pukul</u> : 10.30-11.15 WIB <u>Tempat</u> : Perumahan Griya Banyumanik Asri <u>Tema</u> : lingkungan, agama dan budaya
Pertemuan 3	<u>Hari</u> : Selasa, 28 Januari 2020 <u>Pukul</u> : 08.30-09.00 WIB <u>Tempat</u> : Taman Virgin Tlogosari <u>Tema</u> : kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama serta budaya	<u>Hari</u> : Sabtu, 1 Februari 2020 <u>Pukul</u> : 10.20-10.55 WIB <u>Tempat</u> : KFC Akpol Semarang <u>Tema</u> : kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama serta budaya	<u>Hari</u> : Jumat, 06 Maret 2020 <u>Pukul</u> : 14.00-14.30 WIB <u>Tempat</u> : Kost Yusti Ayu Semarang <u>Tema</u> : kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama serta budaya
	Pertemuan 4	<u>Hari</u> : Selasa, 21 Januari 2020 <u>Pukul</u> : 14.15-15.20 WIB <u>Tempat</u> : GIA Pringgading <u>Tema</u> : lingkungan, agama dan budaya	<u>Hari</u> : Rabu, 29 Januari 2020 <u>Pukul</u> : 11.00-11.25 WIB <u>Tempat</u> : Kost Sister House <u>Tema</u> : lingkungan, agama dan budaya
Pertemuan 5 (Subyek Triangulasi)		<u>Hari</u> : Selasa, 28 Januari 2020 <u>Pukul</u> : 08.30-09.00 WIB <u>Tempat</u> : Taman Virgin Tlogosari <u>Tema</u> : kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama serta budaya	<u>Hari</u> : Sabtu, 1 Februari 2020 <u>Pukul</u> : 10.20-10.55 WIB <u>Tempat</u> : KFC Akpol Semarang <u>Tema</u> : kondisi fisik, kepribadian, proses belajar, lingkungan dan agama serta budaya

1.4.4 Hasil Pengumpulan Data

1.4.4.1 Subyek 1

1.4.4.1.1 Identitas Subyek

Nama (inisial) : G

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Tinggal : Jl. Karangroto Barat 7, Garuda no.26

Institusi : Universitas AKI Semarang

1.4.4.1.2 Data Hasil Observasi

Dari hasil pengamatan, subyek termasuk orang yang aktif berbicara, dibuktikan bahwa pada pertemuan pertama subyek berantusias menerima kedatangan peneliti dan menerima peneliti sebagai teman baru. Subyek G mempunyai ciri-ciri berambut panjang berwarna hitam kecoklatan, berkacamata, mempunyai tinggi badan 158 cm dan mempunyai berat badan 50 kg. Subyek mempunyai kegemaran bernyanyi, selain itu juga gemar berselfie di depan kamera.

Pada pertemuan pertama, ketika subyek bertemu dengan peneliti respons yang pertama kali diucapkan adalah menyapa dengan kalimat *"Hay, Putri ya?"* sambil tersenyum. Terlihat bahwa subyek adalah orang yang *"supel"* atau ramah. Saat peneliti sampai di tempat kerja GIA Jemaat Pringgading yaitu tempat dilaksanakan wawancara, keadaan lingkungan sekitar terlihat sepi hanya ada satpam yang menunggu di pos satpam dan beberapa sepeda motor yang lewat di jalan, pertemuan pertama dilakukan di bangku depan tempat

subyek bekerja dan peneliti menyampaikan beberapa tujuan serta prosedur penelitian. Selain itu peneliti juga berencana untuk melakukan 4 kali pertemuan yaitu 1 kali untuk *building raport* dan 3 kali pertemuan untuk proses wawancara. Setelah subyek bersedia maka kami mengatur jadwal untuk pertemuan selanjutnya yang nantinya akan di *follow up* lagi lewat *WhatsApp*. Dipertemuan pertama yang dilakukan kurang lebih 30 menit, subyek tidak hanya menjawab pertanyaan dari peneliti tetapi juga sesekali bertanya, misalnya: “*Kok ngambil judul skripsi ini kenapa mbak?*”, “*Rumahnya daerah mana kok tau daerah sini?*”, “*Di Unika berapa kali wisudanya mbak?*”, dan lain sebagainya. Diakhir pertemuan subyek meminta untuk berfoto bersama dengan alasan untuk kenang-kenangan.

Pada pertemuan kedua, subyek langsung menyambut kedatangan peneliti di parkir motor dari pintu belakang dan pada saat itu subyek menawarkan tempat untuk melakukan wawancara. Akhirnya, wawancara dilakukan di tempat khusus yang berada di dalam Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading Semarang. Sebelumnya, subyek memperkenalkan peneliti kepada satpam yang kebetulan sedang berjaga disitu. Keadaan pada pertemuan kedua masih sama, hanya ada satu orang satpam yang berjaga di pos dan suara sepeda motor yang melintas di jalan. Saat melewati ruangan di dalam Gereja, terdapat beberapa orang yang sibuk menata ruangan seperti menata aksesoris atau hiasan dinding untuk acara di Gereja pada hari Sabtu. Ketika hendak melaksanakan proses wawancara, terlebih dahulu subyek menutup pintu dan menawarkan untuk menyalakan kipas angin supaya tidak

gerah. Suasana di dalam ruangan tersebut terlihat sunyi hanya ada suara kipas angin di dinding yang menyala dan ruangan yang lumayan gelap karena tidak menyalakan lampu. Setelah itu, subyek menata tempat duduk yang menggunakan bantal dan meja yang digunakan untuk membaca Al-Kitab. Sebelum dilakukan wawancara subyek menarik nafas terlebih dahulu dan melakukan *stretching* seperti meremas jari tangan sampai berbunyi. Setelah itu peneliti mengeluarkan alat rekam dan pedoman wawancara serta menyodorkan kertas berupa *informed consent* karena dipertemuan pertama peneliti belum memberikan *informed consent* tersebut. Disela-sela percakapan sesekali subyek tertawa dengan ceritanya dan kadang merasa sedih ketika menceritakan hal-hal yang tidak disukainya. Ketika bercerita tentang hal-hal yang menyedihkan mata subyek berkaca-kaca seperti hendak menangis tapi untuk menanggulangi masalah tersebut subyek tersenyum dan menerima keadaan tersebut sehingga subyek tidak benar-benar meneteskan air mata. Wawancara pertama, subyek sudah banyak bercerita tentang pengalaman hidupnya dan tidak merasa malu untuk menceritakan kepada orang yang terbilang baru dikenalnya. Diakhir sesi wawancara, subyek berkata kepada peneliti *“Aku gak bisa cerita sama banyak orang, tapi kalo ini beda, apa mungkin sama-sama anak Psikologi ya mbak jadi lebih bisa ngertiin perasaan satu sama lain, nyambung gitu. Soalnya aku lebih banyak punya temen cowo daripada cewe.”* Setelah selesai wawancara subyek bercerita kembali mengenai masalah dengan mantan pacarnya yang sudah lama putus cinta dan subyek juga sempat meminta saran kepada peneliti sebaiknya mengambil

judul skripsi tentang apa, peneliti memberikan saran mengambil judul yang menarik dan sesuai keinginan subyek. Ketika sudah selesai semuanya subyek meminta untuk berfoto (selfie) sama halnya dipertemuan sebelumnya dan pada saat itu subyek mengenakan baju bercorak batik berwarna merah. Ketika hendak pulang, subyek menawarkan untuk pulang bersama (mengendarai transportasi berbeda) karena kebetulan subyek sudah selesai bekerja dan akhirnya kami pulang secara beriringan.

Pada pertemuan ketiga, subyek sudah sangat berantusias kepada peneliti. Ketika peneliti datang, ada seorang satpam yang bertanya "*Mau ketemu sama siapa mbak?*", ketika peneliti menjawab maka satpam itupun memanggil subyek untuk keluar, tetapi subyek belum selesai dalam pekerjaannya, lalu beberapa saat kemudian subyek keluar dan meminta untuk menunggu sampai tepat pukul 14.00 WIB. Waktu telah menunjukkan pukul 14.00 WIB, subyek keluar dari ruangnya dan mengajak di tempat wawancara sama seperti pertemuan kedua. Sebelum wawancara, subyek mengambilkan segelas minuman berisi air putih lalu mengajak keruangan di dalam Gereja GIA Pringgading. Setelah menutup pintu dan menata tempat duduk subyek mempersilahkan peneliti untuk duduk. Suasana di dalam ruangan terlihat sunyi dan sepi hanya ada subyek dan peneliti. Ketika hendak memulai proses wawancara, peneliti mempersiapkan alat rekam dan pedoman wawancara. Setelah semuanya sudah dipersiapkan, pertama-tama peneliti menanyakan tentang cara untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi subyek, tetapi subyek terlihat kebingungan seperti lupa masalah apa saja yang

sudah diceritakan pada peneliti karena pertemuan kedua dan ketiga berjarak 2 minggu karena pada hari Rabu hujan deras, sehingga pertemuan dilaksanakan pada minggu berikutnya. Lalu ketika peneliti bertanya cara untuk menanggulangi permasalahan yang hendak diceritakan terlebih dahulu subyek terlihat bingung. Saat subyek bercerita bahwa dirinya sempat mengalami depresi suaranya lirik dan ekspresi wajahnya sedikit bersedih. Dipertengahan wawancara, subyek sempat menunjukkan sebuah aplikasi GEMAS di *handphone* miliknya untuk memperlihatkan kepada peneliti bahwa setiap hari ayat-ayat tersebut selalu *ter-update* dan subyek sering membacanya dikala waktu senggang. Subyek juga bercerita bahwa ada beberapa kutipan dari surat di dalam Al-Kitab yang dia hafal, selain itu subyek juga menjelaskan perbedaan antara perjanjian lama dan perjanjian baru sesuai dengan kemampuan yang diketahuinya. Subyek sangat percaya bahwa Tuhan itu nyata dan bisa merubah kehidupan subyek menjadi lebih baik dibuktikan bahwa saat subyek bercerita mengenai relasi dengan Tuhan suaranya sangat lantang, penuh percaya diri. Setelah wawancara selesai, subyek masih banyak bercerita tentang hubungannya dengan mantan pacarnya, bercerita tentang banyak laki-laki yang tertarik dengan subyek, bagaimana pahitnya kehidupan yang berhasil dilalui. Ketika hendak pulang kerumah masing-masing, subyek mengajak untuk foto di depan kantornya, dan ada tiga orang bapak-bapak yang sedang duduk bersama di depan kantor dan subyek pun meminta salah seorang untuk memfotokan kami. Pada waktu itu subyek mengenakan pakaian kemeja coklat muda dengan celana kain

panjang dan sepatu bertali warna merah. Setelah itu kami ke parkir bersama dan pulang bersama berbingingan.

Pada pertemuan keempat, subyek sangat terlihat akrab sekali dengan peneliti. Setelah subyek sampai ke lokasi, subyek sedang berada di ruangannya lalu mempersilahkan peneliti untuk masuk dan duduk. Kemudian subyek meminta izin sebentar kepada peneliti untuk absen setelah selesai bekerja. Kemudian subyek meminta untuk wawancara di ruangannya yang berukuran 3 x 3 m. Di dalam kantor tersebut terdapat beberapa petak tempat bekerja dengan sekat yang memisahkan. Pada saat itu keadaan di kantor subyek sepi, terlihat hanya ada 1 orang karyawan yang belum pulang dan masih mengerjakan suatu hal. Selanjutnya subyek menawarkan 2 buah permen untuk peneliti. Terdapat tumpukan kertas hvs, printer, komputer beserta mouse, meja, kursi, lemari dan lain sebagainya ada di dalam ruangan tempat kerja subyek. Peneliti duduk menghadap subyek dengan jarak kurang lebih 1m. Kemudian peneliti menanyakan kabar subyek dan subyek menjawab dengan berantusias, sebelum proses wawancara berlangsung subyek juga bercerita tentang banyak hal. Sembari subyek bercerita, peneliti mempersiapkan alat rekam dan pedoman wawancara. Dipertengahan wawancara, ada teman subyek yang bertanya tentang tulisan yang kurang jelas kepada subyek dan ketika di akhir wawancara temannya tersebut berpamitan kepada subyek sehingga proses wawancara sedikit terjeda. Setelah selesai wawancara subyek membereskan tempat kerjanya dan bersiap pulang. Kami pulang seperti biasa menuju tempat parkir bersama-

sama. Pada hari itu subyek mengenakan baju batik berwarna coklat tua dengan sedikit bercorak merah dan mengenakan celana hitam panjang.

Pada pertemuan kelima yaitu bersama dengan subyek triangulasi sumber data. Wawancara dilakukan dengan seorang pekerja yang bekerja dibagian produksi roti Virgin Tlogosari Semarang. Wawancara dilakukan bersama dengan teman subyek yang berinsial mbak C. Pada awal mulanya mbak C adalah teman baru di Gereja tempat subyek membimbing ajaran agama Kristen (Pembina). Lalu mereka saling bertemu ketika subyek membina para jemaatnya yang lain. Sebelum mengadakan wawancara, peneliti mengirim pesan lewat *WhatsApp* dan bertanya kepada mbak C apakah bersedia menjadi subyek triangulasi dari mbak G dan akhirnya mbak C bersedia. Lalu kami mengatur jadwal untuk bertemu dan menentukan tempat untuk melakukan wawancara. Mbak C meminta di daerah Tlogosari tepat di taman virgin, karena dekat dengan tempat kerja mbak C. Saat peneliti datang ke tempat wawancara Mbak C belum ada disana dan peneliti menunggu sekitar 20 menit karena mbak C sedang ada keperluan diluar. Setelah mbak C datang kami menentukan duduk di tengah-tengah taman yang sejuk nan rindang karena ditumbuhi oleh pohon besar. Suasana disana ramai, karena dekat dengan roti virgin dan ada beberapa orang yang berlalu lalang dijalan. Kami tidak berdua saja waktu itu, tetapi ada 2 pengemudi ojek online yang sedang menunggu orderan masuk. Cuaca saat itu berawan dan udaranya sejuk, kebetulan ada penjual susu murni yang lewat, kami membeli dan minum bersama sebelum melakukan wawancara. Setelah selesai

meminum susu kami melanjutkan proses wawancara. Sebelumnya, peneliti mempersiapkan alat rekam dan pedoman wawancara untuk memulai wawancara dengan mbak C. Mbak C bercerita tentang kedekatannya dengan subyek, kepribadian yang dimiliki subyek, bagaimana cara subyek dalam menghadapi permasalahan hidupnya dan masih banyak lainnya. Ketika mbak C bercerita, dia lebih banyak memberikan tanggapan yang positif terhadap subyek. Karena menurut mbak C, subyek adalah orang yang baik, ramah, tidak suka membicarakan orang lain dibelakang dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan. Tetapi mbak C juga menyebutkan sisi negatif yang dimiliki subyek, misalnya subyek orangnya cerewet dan suka datang terlambat. Jawaban yang diberikan oleh mbak C, sebagian besar sama dengan hasil pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti. Ketika di akhir wawancara mbak C berpesan untuk selalu berproses dalam hal kebaikan dan dalam mengambil suatu keputusan tidak boleh terburu-buru. Setelah proses wawancara selesai mbak C tersenyum dan menarik nafas sekali. Hari sudah semakin siang, akhirnya mbak C mengajak untuk pulang. Setelah itu kami pulang bersama-sama.

1.4.4.1.3 Hasil Pengumpulan Data Wawancara

i. Perjalanan Pindah Agama

Dahulu subyek adalah seorang Muslim yang tinggal bersama orang tuanya di Semarang. Subyek anak satu-satunya karena tidak mempunyai kakak maupun adik. Pada waktu kecil subyek diajari sholat, puasa, dan

mengaji oleh kedua orang tuanya. Mayoritas semua keluarganya beragama Muslim, hanya ada 2 orang dari keluarga ibunya yang beragama lain.

Pada waktu masih duduk di bangku Sekolah Dasar Negeri, subyek aktif di kegiatan Pusat Pengembangan Anak (PPA) yang diselenggarakan oleh pihak Gereja. Di dalam kegiatan tersebut subyek diajarkan tentang berdoa, membaca Injil dan sekolah minggu. PPA adalah bantuan beasiswa untuk anak-anak yang bersedia mengikutinya untuk meringankan biaya SPP sekolah. Pada awal mulanya subyek mengikuti saran ibunya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Lalu subyek tersadar kegiatannya menjerus pada hal-hal kristiani, akhirnya subyek memutuskan untuk tidak ikut kegiatan PPA lagi dan mulai mengaji setiap sore. Karena pada saat itu subyek benar-benar ingin totalitas menjadi orang Islam yang sesungguhnya, tetapi beberapa bulan setelah subyek tidak mengikuti kegiatan PPA, pihak PPA mendatangi rumah subyek dan mengajak mengikuti kegiatan PPA kembali.

Saat subyek sudah masuk Sekolah Menengah Pertama di Yayasan Katolik Kanisius Raden Patah Semarang, subyek mulai bergaul dengan kebanyakan temannya yang beragama Nasrani. Sekolah di Yayasan Kanisius adalah kehendak dari orang tua dan bukan keinginan dari subyek sendiri. Meskipun banyak yang beragama Katolik tetapi di sekolah tersebut masih ada siswa yang beragama Islam, subyek malah sering berkumpul bersama dengan teman-temannya yang beragama Islam. Subyek bisa dibilang taat dalam beragama karena ketika jam istirahat digunakannya untuk ngaji membaca Al-Quran, mengajak teman-temannya untuk sholat. Subyek juga bercerita

sewaktu pulang sekolah dia pasti melaksanakan sholat di Masjid dan kemana-mana selalu membawa mukena, ketika hendak pergi dan sudah memasuki waktu sholat subyek menyempatkan diri untuk melaksanakan sholat terlebih dahulu. Ketika SMP subyek ikut kegiatan ekstrakurikuler paduan suara (Padus) dan mulai menyanyikan lagu-lagu rohani karena subyek tidak bisa meminta hanya menyanyikan lagu yang dia inginkan, jadi apapun lagunya dia harus menyanyikannya. Selain itu subyek menjadi pemasmur di Gereja untuk menyanyikan lagu-lagu rohani.

Ketika subyek duduk di bangku Sekolah Menengah Atas, dia bersekolah di Yayasan Kristen Masehi 2 Semarang. Berbeda dengan waktu SMP, di SMA nya subyek banyak bergaul dengan teman-temannya yang beragama Kristen. Di sekolah subyek juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler paduan suara (Padus) dan menjadi tim inti yang mewakili sekolah untuk kegiatan promosi saat mengisi event-event tertentu. Subyek beranggapan bahwa dirinya bukan orang yang fanatik tetapi dia ingin mengembangkan diri lewat paduan suara. Ketika subyek menyanyikan sebuah lagu di atas panggung, tiba-tiba meneteskan air mata karena terharu dari setiap makna lagu yang dinyanyikan. Sebelumnya subyek tidak percaya keberadaan Yesus karena Yesus adalah manusia, tetapi hatinya merasa nyaman ketika menyanyikan lagu rohani tersebut. Subyek merasa hal ini sangat tidak mungkin, dan pada akhirnya subyek dikukuhkan lewat mimpinya. Ketika subyek tidur, dia merasakan tubuhnya merinding dari atas hingga bawah dan dia bermimpi bertemu dengan seseorang membawa tongkat yang datang

masuk ke kamarnya dan mulai menggendong tubuh subyek. Pada saat itu juga di dalam kamar terdapat banyak domba mulai dari yang paling kecil sampai yang paling besar. Subyek dipangku dan bersandar di pundak seseorang tersebut. Akhirnya subyek berkata “Apakah benar ini Yesus?” dan seseorang itu berkata “*Maukah engkau menjadi anakku?*”. Pada saat itu subyek mulai berpikir bahwa seseorang itu adalah Yesus. Setelah itu subyek terbangun dan sadar bahwa itu hanya mimpi.

Ketika SMA, subyek mencoba daftar beasiswa di Universitas Pelita Harapan dan akhirnya diterima, tetapi tidak diambilnya. Setelah itu subyek mendapat beasiswa di sekolah teologi Abdiel Semarang dan mengambil pendidikan agama Kristen dengan alasan ingin mengerti tentang Yesus yang sebenarnya, tetapi hal tersebut di tentang oleh keluarganya. Ketika subyek masuk di Abdiel, dia merasakan bahwa sekolah di situ tidak membawa dampak baik karena mengajarkan tentang keimanan Kristen yang semestinya. Banyak mahasiswa yang tidak bersyukur telah menjadi orang Kristen, ketika ada doa pagi kakak tingkat subyek menggedor-gedor pintu kamarnya seperti berdoa itu hanya dengan paksaan. Setelah 1 tahun berlalu bersekolah di Abdiel, akhirnya subyek memutuskan untuk keluar dan berkerja di GIA Pringgading tempat kerjanya yang sekarang. Selain bekerja subyek juga mendaftar kuliah di beberapa Universitas seperti USM, IKIP PGRI dan UNAKI. Setelah pengumuman penerimaan mahasiswa baru, subyek mengambil Universitas AKI Semarang dan melepaskan sekolah lainnya.

Pada tanggal 6 November 2013 subyek sudah pindah agama Kristen tetapi baru di baptis pada tahun 2015 di Gereja GIA Jemaat Pringgading. Perpindahan agama tersebut atas dasar kemauan diri sendiri dan karena adanya panggilan dari Tuhan lewat mimpinya. Banyak perjalanan yang dihadapi subyek, mulai dari konflik batin terhadap diri sendiri, konflik kepada orang tua maupun saudara-saudaranya, subyek yang pernah mengalami depresi sampai ingin membunuh orang lain. Subyek juga berusaha meyakinkan kedua orang tuanya supaya menerima kondisinya yang sekarang, bahwa subyek lebih nyaman di agama barunya. Sampai saat ini subyek aktif di kegiatan pelayanan doa sebagai Pembina di Gereja, menjadi Pemasmur dan menjadi SPY (Saya Pengikut Yesus).

ii. Penyesuaian Diri Terhadap Kondisi Fisik, Kepribadian, dan Proses Belajar

Pada saat subyek memutuskan untuk pindah agama, kedua orang tua subyek menentang hal tersebut. Begitu juga dengan saudara dan teman-temannya yang tidak memberikan dukungan kepada subyek sama sekali, bahkan subyek mendapatkan perlakuan *bullying* dari teman-temannya yang membuat subyek mengalami depresi. Ketika subyek membawa dirinya akibat perlakuan *bullying* ke dokter, dokter (Psikiater) berkata tidak sakit apa-apa melainkan subyek mengalami depresi. Tindakan yang dilakukan subyek lebih banyak diam dalam menanggapi masalah tersebut karena dia jarang bercerita dengan orang tuanya dan lebih banyak menutup diri dengan menghabiskan waktunya di kamar untuk belajar, dan juga jarang berkomunikasi dengan

tetangga-tetangga di sekitar rumahnya. Subyek juga sempat bercerita dia adalah orang yang dulunya sangat pemarah dan pendendam sampai pada akhirnya dia berkeinginan untuk membunuh orang lain, tetapi hal tersebut tidak jadi dilakukan oleh subyek. Keluarga ayahnya adalah seorang TNI yang menganjurkan subyek untuk bertobat ke jalan Allah. Dengan perasaan sedih dan marah lalu subyek berusaha untuk memberi pengertian kepada pamannya bahwa sesungguhnya dirinya tidak pernah memilih menjadi orang Kristen karena Tuhan tapi ini adalah sebuah panggilan yang bisa menyelamatkannya nantinya. Sehingga lambat laun orang tua dan saudara-saudaranya menerima keputusan yang diambil oleh subyek, meskipun orang tuanya sedikit berat hati mengikhhlaskan hal tersebut. Ketika subyek tersakiti oleh orang-orang yang memperlakukan dirinya tidak baik, dia lebih belajar untuk ikhlas, sabar dan memaafkan semua tindakan yang pernah dialaminya dengan tidak membalas perbuatan orang-orang yang pernah bersalah serta subyek selalu mengampuni orang lain.

Gejala fisik yang dialami oleh subyek ketika depresi yaitu sering merasakan sakit seperti mual-mual, pusing bahkan sampai sulit tidur. Gejala psikis hanya terlihat ketika seorang psikiater memberitahu subyek karena mengalami depresi. Masalah yang dihadapinya sangat banyak yaitu ketika orang tuanya menentang subyek untuk pindah agama, teman-temannya yang membully, keluarganya yang tidak setuju dan menganggap subyek orang yang tidak benar, dan masalah dengan pacarnya saat itu yang sering bertengkar, sehingga membuat subyek depresi.

Subyek memiliki kepribadian sanguinis, karena tipe kepribadian sanguinis memiliki sisi positif seperti hangat, bersahabat, berbelas kasihan, responsif, antusias, ramah dan banyak bicara sedangkan sisi negatif seperti tidak disiplin, emosi labil, tidak produktif, egosentris, dan membesar-besarkan masalah. Ketika subyek pertama kali bertemu dengan peneliti, respon yang diberikan adalah menyambut dan menyapa peneliti dengan ramah. Subyek juga pandai bergaul dalam menyesuaikan diri dengan orang yang baru dikenalnya. Selain itu, subyek juga mememaafkan orang yang pernah berbuat salah dengannya seperti pacarnya dulu dan kepala sekolah yang memberikan beasiswa di Abdiel sampai subyek ingin membasuh kaki orang-orang yang membuat sakit hatinya. Antusiasme yang diberikan oleh subyek berupa tanggapan-tanggapan dalam wawancara yang cukup responsif sehingga memudahkan peneliti untuk mendalami permasalahan yang terjadi. Dari sisi negatifnya subyek adalah orang yang tidak disiplin karena dari pernyataan subyek triangulasi, subyek selalu datang terlambat ketika membina jemaat-jemaatnya yang lain untuk berdoa sehingga harus menunggu subyek datang. Ketika sedang bertengkar dengan pacarnya, subyek lebih banyak mengutarakan isi hatinya dan sisi egoisnya muncul karena subyek orang yang keras dan pemaarah. Subyek bisa sangat posesif terhadap pacarnya apabila pacarnya tidak menepati janji dan juga berkhianat pada subyek saat dia sudah memberi kesempatan kedua tetapi diulangi kembali, maka rasa ketidakpercayaan mulai timbul pada diri subyek. Sebelum putus dengan pacarnya subyek sangat membencinya karena telah dia percayai tetapi

mengkhianatinya, setelah subyek mengenal Yesus yang mengubah hidupnya, subyek menjadi berubah 180 derajat lebih baik seperti mengampuni pacaranya yang selingkuh, tidak membalas perbuatan pacarnya dan sebagainya.

Pada waktu kecil, subyek mengikuti kegiatan Pusat Pengembangan Anak (PPA) yang di selenggarakan orang Kristen dengan kegiatan berdoa, membaca Injil dan sekolah minggu tidak hanya dari kalangan anak-anak yang beragama Kristen saja tetapi anak-anak yang beragama lain. Semakin dewasa, penyesuaian diri subyek dalam mengikuti ajaran Kristen semakin bertambah karena pada waktu kecil subyek sudah terbiasa dengan kegiatan di PPA. Dari situlah proses belajar subyek mulai terbentuk. Selain itu subyek juga mulai membaca Al-Kitab semenjak kelas 2 SMA dan mempelajari makna didalamnya. Dewasa ini subyek lebih sering ke Gereja untuk berdoa, menjadi Pembina untuk para jemaatnya, subyek juga sering membaca updatetan-updatetan terbaru menggunakan aplikasi di *handphone* yaitu aplikasi GEMAS (Gemar Membaca Al Kitab). Setiap pagi hari setelah bangun tidur dan malam hari ketika hendak tidur, subyek selalu menyempatkan waktunya untuk membaca GEMAS untuk menambah wawasan. Ketika dewasa subyek memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan pada masa anak-anak, subyek belajar dari banyak pengalaman hidup yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Pengalaman hidup yang menyenangkan lebih dirasakan subyek ketika di awal perjalanannya menjadi orang Kristen di tahun 2013 yaitu di mimpinya

subyek dihampiri oleh Tuhan dan dia terlihat seperti anak kecil yang di gandeng, dibawa ke suatu tempat yang indah dengan pemandangan pelangi. Kegemaran subyek yang senang berfoto, membuat subyek mengajak Tuhan untuk berfoto tetapi Tuhan hanya tersenyum. Selain itu subyek yang sekarang mengampuni orang-orang yang pernah berbuat salah dengannya membuat subyek semakin berproses dalam kebaikan. Sedangkan pengalaman hidup yang menyedihkan ketika subyek pernah mengalami kejadian di fitnah oleh teman kerjanya, di selingkuhi mantan pacarnya, harga diri subyek direndahkan dan sempat mengalami perlakuan bullying.

iii. Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan, Agama, dan Budaya

Dalam proses menuju suatu perubahan pasti dilakukan sebuah proses yang tidak mudah untuk dilalui. Subyek merasakan banyak hal ketika perjalanan pindah agama dari yang sebelumnya. Dari waktu ke waktu subyek mengalami perubahan pada dirinya mengenai suatu agama barunya. Subyek mulai berproses, bertumbuh bahkan subyek sangat mengerti makna sebuah agama. Pada awalnya subyek masih sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan keluarga (mayoritas Muslim), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat namun sekarang subyek mulai merasakan perbedaan yang cukup signifikan. Subyek lebih menerima keadaannya yang sekarang dan terus belajar untuk meningkatkan hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia. Subyek adalah orang yang mudah bergaul dan mudah mendapatkan teman namun subyek juga selektif untuk memilih-milih teman yang cocok dengan dirinya.

Selain di lingkungan tersebut, subyek juga dapat menyesuaikan diri pada lingkungan Gereja. Pengalaman yang tidak menyenangkan menjadi pelajaran bagi subyek untuk selalu menjadi pribadi yang baik lagi dan menjadi orang yang berguna untuk sesamanya. Subyek juga aktif dalam berbagai kegiatan kerohanian di Gereja, selain itu subyek juga sibuk dengan pekerjaan di tempat kerjanya yang berhubungan dengan kerohanian. Menurut subyek, setelah putus dengan pacarnya, hubungan dengan Tuhan menjadi lebih baik dan subyek lebih sering berdoa. Selain itu relasi dengan teman-temannya menjadi lebih dekat karena tidak ada yang mengganggu hubungan mereka. Subyek merasa lebih bebas dan puas setelah melewati pengalaman yang tidak menyenangkan dengan mantan pacarnya.

Pada saat menyesuaikan diri di lingkungan keluarga, subyek mengalami sebuah hambatan dari orang tuanya terutama ibu subyek, misalnya ketika hendak berangkat pelayanan di Gereja ibunya meminta untuk berangkat tidak terlalu awal tetapi karena subyek patuh terhadap peraturan Gereja maka subyek tetap berangkat lebih awal supaya tidak terlambat. Di lingkungan sekolahnya yang sekarang subyek sudah sangat diterima oleh teman-temannya daripada sekolahnya yang dulu. Dia sangat dihargai dan dicari-cari oleh temannya ketika belum datang di kampus. Subyek sangat percaya bahwa dibelakang dirinya selalu ada Tuhan yang menyertai setiap perjalanan hidupnya. Semua perjalanan yang telah dilaluinya akan indah saat subyek sudah memulai bahkan ketika subyek sudah berani mengambil langkah yang tepat dalam hidupnya. Sedangkan dalam lingkungan masyarakat subyek

sempat mendapat perlakuan yang kurang baik sewaktu tidak ikut membantu pada saat akan diselenggarakan lomba tujuh belasan di kampungnya. Subyek di jauhi oleh teman-teman di kampungnya padahal subyek mempunyai alasan tersendiri mengapa tidak ikut pada saat itu karena subyek sedang berdoa dengan temannya dan telah meminta maaf karena tidak bisa membantu. Terdapat suatu peristiwa yang membuat teman satu kampung subyek tersadar bahwa perbuatan yang dilakukannya terhadap subyek tidak baik, dan pada saat itu ibu dari teman subyek meninggal dunia, subyek membantu semua prosesi dari pemandian sampai pada saat di rumah sakit, subyek selalu berdoa dan akhirnya teman subyek tersadar akan kebaikan subyek selama ini. Setelah peristiwa tersebut teman subyek menjadi lebih baik oleh subyek dan begitu pula dengan teman-temannya yang lain.

Pengetahuan tentang agama Kristen yang telah diketahui subyek semakin bertambah. Menurut subyek relasi terhadap sesama manusia itu penting tetapi relasinya terhadap Tuhan juga harus di tingkatkan. Setiap minggu subyek menyempatkan dirinya untuk pelayanan di Gereja. Subyek juga aktif menjadi pemasmur untuk mengisi paduan suara ketika ada acara-acara Gereja. Semakin hari kemampuannya dalam beragama semakin bertambah, yaitu dalam membaca Al-Kitab, lebih mendekarkan diri kepada Tuhan, dan masih banyak hal yang membuat subyek semakin mantap di dalam menjalankan perintah agama Kristen.

Dalam lingkungan keluarga tidak terdapat norma-norma yang tertulis khusus untuk dijalankan oleh subyek tetapi subyek harus mengetahui batasan-

batasan yang seharusnya dia lakukan. Karena subyek adalah seorang perempuan, orang tuanya mengingatkan untuk tidak pulang terlalu malam dan akhirnya subyek mematuhi pulang sebelum jam sebelas malam. Selain itu juga subyek dinasihati agar selalu menjaga diri (kesuciannya) karena kebanyakan teman-teman subyek berdominan laki-laki. Ketika hari besar umat Islam seperti hari raya Idul Fitri pun subyek tetap merayakannya dengan berkunjung kerumah saudaranya dan tetangga-tetangganya. Selain itu juga subyek tetap merayakan hari raya Idul Adha seperti waktu dulu sebelum pindah agama. Menurut subyek di dalam keluarganya tidak ada yang terlalu fanatik dengan peraturan yang sangat melekat.

iv. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi

Selain melakukan wawancara dengan subyek, peneliti juga melakukan wawancara triangulasi yaitu teman dari subyek. Menurut penjelasan dari mbak C, pertama kali dia mengenal subyek ketika mbak C mengikuti pembinaan ajaran Agama Kristen di Gereja. Subyek adalah Pembina SPY (Saya Pengikut Yesus) dari mbak C sehingga setiap hari Selasa mereka melakukan kegiatan pembinaan. Mereka juga saling mengenal satu sama lain, mbak C sering bercerita tentang masalahnya kepada subyek karena umur mereka sama sehingga tidak sungkan dalam bercerita disisi lain subyek seorang Pembina. Menurut mbak C, subyek adalah orang yang perhatian karena selalu menanyakan keadaan pemuridnya. Subyek juga aktif di berbagai kegiatan pelayanan Gereja GBI Gajahmada meskipun subyek sibuk mengisi pelayanan di Gereja GIA Pringgading pada bidang administrasi Gereja dan vocal. Mbak

C bahkan menganggap subyek seperti kakak sendiri karena secara kepribadian subyek lebih dewasa seperti memahami ilmu-ilmu agama Kristen dan subyek sering kali memberikan solusi. Perjalanan hidup subyek yang menjadikan dia lebih berpengalaman sehingga subyek mampu memberikan solusi yang mungkin pernah di lalunya kepada mbak C. Selain itu, subyek adalah orang yang cerewet meskipun dalam hal baik dan subyek tidak suka membicarakan keburukan orang lain. Hal yang tidak disukai oleh mbak C adalah subyek sering datang terlambat ketika pembinaan dengan pemuridnya, karena pembina harus datang lebih awal daripada pemurid sehingga mbak C dan jemaat-jemaat yang lainnya harus menunggu.

Subyek juga pernah bercerita terhadap mbak C tentang dirinya yang dulunya seorang Muslim yang sekarang pindah agama menjadi Kristen. Awal mulanya subyek bermimpi bertemu dengan Tuhan dan semakin diteguhkan kepercayaan imannya oleh Yesus setelah itu subyek juga ditunjukkan jalannya melalui teman-teman dekatnya untuk mencoba berdoa supaya dimantapkan hatinya. Setelah itu subyek mencoba berdoa di Gereja Kristen dan akhirnya subyek merasa nyaman dengan kehadiran Tuhan waktu itu. Subyek mendapatkan panggilan dari Tuhan untuk memahami makna hidup di dunia adalah untuk apa. Menurut mbak C setelah menjadi orang Kristen, subyek menjadi lebih baik dalam tingkahlakunya karena dulu subyek orang yang sangat pendendam dan pemaarah.

Penjelasan mbak C terhadap subyek yaitu saat mengatasi permasalahan dalam hidupnya yang pertama dilakukan subyek adalah

dengan berdoa memohon kepada Tuhan untuk diberikan solusi sehingga subyek bersikap lebih tenang. Setelah itu subyek akan menyikapi permasalahannya dengan pelan-pelan dalam mengambil keputusan. Keputusan yang dia ambil akan dirundingkan dengan orang lain terlebih dahulu.

Menurut mbak C, hal-hal yang harus dipertahankan oleh subyek yaitu bisa membedakan masalah besar dan masalah kecil, selain itu dalam pengambilan keputusan tidak dilakukan dengan tergesa-gesa dan meminta pendapat dari orang lain terlebih dahulu. Pengambilan keputusan juga harus dilakukan dengan pikiran yang terbuka serta mengalahkan egonya yang akan berdampak buruk bagi dirinya dan orang disekitarnya. Hal-hal yang harus diperbaiki dalam diri subyek adalah sikap datang terlambat. Saran mbak C adalah tetap menjadi orang baik meskipun tidak mudah dan pasti melalui banyak proses karena di setiap prosesnya, Tuhan akan memberikan jalan yang tidak disangka-sangka, jangan mencampurkan masalah pribadi dengan masalah-masalah yang lain, dan datang lebih awal.

1.4.4.1.4 Intensitas Tema Subyek G

Tabel 4.2 Intensitas Tema Subyek G

TEMA	SUB TEMA	INTENSITAS	KETERANGAN
Kondisi Fisik (KF)	(1) Hereditas dan konstitusi fisik	-	-
	(2) Sistem utama tubuh	-	-
	(3) Kesehatan fisik	+	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek mengalami rasa sakit setelah dibully oleh teman-temannya tetapi ada gejala depresi yang muncul ketika diperiksa dan subyek sempat masuk rumah sakit selama beberapa hari ▪ Subyek sempat mengalami mual-mual, pusing, bahkan sulit tidur pada saat depresi
Kepribadian (K)	(1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (<i>Modifiability</i>)	+++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dari mimpinya yang bertemu Yesus dan dengan segala pengakuannya bahwa subyek percaya dengan hal tersebut dan memutuskan menjadi pengikut Yesus pada tahun 2015 ▪ Keputusan subyek berpindah agama adalah kehendak dari dirinya sendiri bukan dari orang lain (pacar, teman, atau sahabat) ▪ Subyek semakin berubah lewat SPY dengan banyak melakukan kebaikan untuk orang lain, mengampuni dan mengasihi orang lain
	(2) Pengaturan diri (<i>Self-Regulation</i>)	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek mengalami perubahan perbedaan 180 derajat setelah mengenal agama Kristen, hidup yang

			<p>dijalaninya adalah campur tangan dari kuasa Tuhan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek merasa lebih tenang setelah memaafkan dan memberi semangat kepada selingkuhan pacarnya dan melepas semua kepahitan yang ada dengan cara bersyukur
	(3) Realisasi diri (Self-Realization)	+++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek meminta maaf telah mengambil keputusan untuk keluar dari sekolahnya di Abdiel dan dengan segala kerendahan hati, pihak Abdiel tidak meminta subyek mengembalikan semua biaya beasiswa subyek ▪ Sekarang pikiran subyek lebih terbuka untuk tidak membalas semua perbuatan orang lain yang menyakiti dirinya ▪ Seiring berjalannya waktu karena subyek berkerja dalam kegiatan di Gereja maka hubungannya lebih kepada melayani jemaat-jemaat Kristiani
	(4) Inteligensi	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan subyek mengenai dasar agama Kristen sudah mulai nampak saat subyek memutuskan untuk mempercayai adanya Yesus dan subyek mengetahui gagasan mengenai dosa yang mempunyai kuasa dan nantinya akan berdampak bagi pelakunya ▪ Masalah yang dihadapi subyek semakin berkurang setelah mengenal Yesus

			sehingga dirinya berpedoman pada salib
Edukasi/ Pendidikan (E/P)	(1) Belajar	+++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika subyek belajar ikhlas, sabar, dan memaafkan subyek akan merasa lebih baik supaya dirinya tidak berdosa karena tidak mengampuni orang yang telah menyakiti dirinya ▪ Subyek bersyukur dengan semua kejadian dengan pacarnya sehingga subyek harus belajar untuk move on ▪ Gemar Membaca Al Kitab adalah kegiatan rutin yang selalu dilakukan subyek pada pagi dan malam hari untuk mendapatkan pengetahuan
	(2) Pengalaman	+++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek mendapatkan bantuan beasiswa dari Gereja pada saat kegiatan PPA waktu kecil dan sempat beberapa kali subyek diajak sekolah minggu ▪ Subyek mengalami pengalaman traumatik ketika bersekolah di Abdiel dengan sangat membenci orang-orang yang bertingkah laku buruk, selain itu subyek mengalami kepahitan dalam hidupnya yang membuat subyek keluar dari sekolah di Abdiel sehingga subyek akan mengganti semua uang kontribusi (beasiswa) yang telah di dapatnya hampir empat belas juta rupiah ▪ Subyek mengalami rasa kepahitan setelah berpacaran dengan mantannya selama 6 tahun akibat perselingkuhan yang

			<p>dilakukan mantan pacarnya padahal mereka akan bertunangan karena orang tua mereka sudah saling menyetujui</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ada 9 orang yang Tuhan tunjukkan pada subyek bahwa mereka adalah orang yang membuat luka batin pada diri subyek yaitu pacarnya, 2 teman kuliah, orang yang memberinya beasiswa ketika di Abdiel dan sisanya subyek tidak mengingat ▪ Setelah banyak hal yang dihadapi subyek, dia merasa semakin kuat ketika difitnah teman kerjanya sampai direndahkan harga dirinya, ditinggalkan oleh pacarnya
	(3) Latihan	+	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek setiap hari mulai rajin membaca Al Kitab dan bertobat dari perbuatan dosa
	(4) Determinasi diri	+++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Hal yang membuat subyek tersadar bahwa dia sudah benar-benar diubah oleh Tuhan sebagai orang Kristen untuk melakukan hidup ini dalam kebaikan sehingga subyek menjadikan suatu masalah bukan sebagai batu sandungan tetapi batu lompatan dalam mengubah cara pikir seseorang ▪ Setelah putus cinta subyek semakin dekat dengan Yesus, intensitas berdoa semakin bertambah sehingga orang lain melihat subyek mengalami perubahan yang signifikan dalam dirinya

Lingkungan (L)	(1)Lingkungan keluarga	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertentangan orang tua yang melarang subyek untuk pindah agama dan penolakan dari keluarga besar subyek yang tidak setuju jika subyek pindah agama serta ▪ Pada saat ini orang tua subyek sudah menerima keadaannya setelah pindah agama meskipun belum seratus persen
	(2)Lingkungan sekolah	+	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dilingkungannya subyek bergaul dengan teman-teman yang membuat dia berubah menjadi lebih baik ketika di SMA
	(3)Lingkungan masyarakat	-	-
Agama (A)	(1) Nilai-nilai, keyakinan dan praktik	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setelah pindah agama subyek menjadi lebih dewasa, berpikiran terbuka dan tidak mengambil keputusan secara sepihak ▪ Memberkati orang lain seperti halnya kita diberkati oleh Tuhan dan jangan kita mengutuk orang lain pula
	(2) Makna dan tujuan beragama	+++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek ingin mengenal Yesus lebih dalam lagi sehingga dia mengambil pendidikan agama Kristen di Abdiel ▪ Subyek mengetahui teori yang diajarkan di agama Kristen setelah dia menjadi orang Kristen tetapi dia belum sepenuhnya memahami makna karena subyek juga masih banyak belajar untuk menyesuaikan diri ▪ Sekarang subyek benar-benar mengetahui tujuan hidup untuk apa dan berbuat

			<p>baik untuk siapa karena subyek sudah diselamatkan pada waktu pertama kali bertemu Yesus di mimipinya</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Bagi orang Kristen menurut subyek, harus yang seiman, sepadan dan seimbang untuk menjadi satu kesatuan yang utuh
Budaya (B)	Karakteristik budaya	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek tetap berkumpul dengan keluarga besar pada hari raya Idul Fitri di hari pertama dan bersilaturahmi dengan para tetangganya, selain itu juga ketika hari natal keluarga besarnya juga berkumpul bersama ▪ Aturan atau norma-norma keluarga tidak dituliskan secara tersurat tetapi berupa peringatan langsung kepada subyek apa yang menjadi tanggungjawab dan kewajibannya menjadi seorang perempuan yaitu selalu menjaga kesucian untuk suaminya kelak
<i>Adaptation</i> (A)	Mempertahankan diri secara fisik	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek selalu berinteraksi dan mampu untuk beradaptasi di lingkungan dimanapun berada
<i>Conformity</i> (C)	Pemaknaan norma-norma budaya	+	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dari beberapa lingkungan, norma yang masih melekat pada diri subyek yaitu ketika di lingkungan keluarga karena lingkungan sekolah dan masyarakat tidak begitu menerapkan norma yang terlalu mengikat untuk kehidupan subyek
<i>Mastery</i> (M)	Merencanakan respons yang positif	+++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek berhasil mengalahkan rasa ketidakberdayaan dari

			perasaan frustrasi yang pernah dialaminya ketika pengalaman (kepahitan) muncul dalam dirinya
--	--	--	--

1.4.4.1.5 Analisis Kasus pada Subyek G

Pada tanggal 6 November 2013 subyek sudah pindah agama menjadi Kristen tetapi baru di baptis pada tahun 2015 di Gereja GIA Jemaat Pringgading. Sebelumnya subyek tidak pernah berfikir untuk berpindah agama, hal tersebut terjadi ketika subyek tidur dan bermimpi bertemu dengan Yesus. Subyek tidak menyangka hal tersebut tetapi subyek berkeyakinan bahwa Tuhan telah mengajaknya lewat mimpi untuk menjadi pengikut-Nya. Ketika berpindah agama subyek berkemauan dan berkeinginan sendiri dari dalam dirinya, tidak dari paksaan atau ajakan orang lain.

Dari kecil subyek sudah aktif berkegiatan di bidang kerohanian. Dahulu subyek ikut kegiatan Pusat Pengembangan Anak (PPA) yang diselenggarakan oleh pihak Gereja untuk mendapatkan beasiswa secara gratis, selain itu subyek juga pernah sekolah minggu bersama teman-teman PPAnya. Setelah dewasa subyek melanjutkan pendidikannya di SMP Katolik Kanisius Raden Patah dan mengenal banyak teman-teman yang berbeda agama pula dengannya sampai pada saat subyek duduk di bangku SMA Masehi 2. Pada saat SMA, subyek juga taat menjalankan agamanya seperti mengaji dan sholat ketika jam istirahat sekolah. Ketika berpergian pun subyek tidak lupa membawa mukena dan mengajak teman-temannya untuk sholat bersama-sama, dan ketika dirumah subyek melakukan sholat sunah tahajud di malam

hari. Seiring waktu berjalan subyek mulai tumbuh di lingkungan sekolah yang berbeda keyakinan dengannya, oleh sebab itu dalam pergaulan subyek banyak bersama orang-orang yang berbeda agama dengannya. Ketika subyek lulus SMA, dia melanjutkan sekolah di Abdiel dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Kristen tetapi tidak selesai kuliahnya subyek keluar dari sekolah tersebut dan pindah di Universitas AKI Semarang.

Subyek adalah anak tunggal yang dibesarkan di keluarga Muslim oleh kedua orang tuanya. Ketika subyek berkeinginan pindah agama, orang tuanya melarang subyek dengan tegas. Tetapi kehendak tersebut tidak dipatuhi oleh subyek karena subyek ingin bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa untuk mengatur dirinya menjadi lebih baik. Subyek mulai belajar Al Kitab, berdoa ke Gereja mendengarkan ceramah Pendeta, belajar melalui sebuah aplikasi di handphone bernama GEMAS (Gemar Membaca Al Kitab), subyek rajin di kegiatan-kegiatan pembinaan pada hari Minggu dan Senin selain itu banyak kegiatan lain yang dilakukan subyek di bidang kerohanian seperti mengikuti kegiatan Saya Pengikut Yesus (SPY).

Pada saat ini subyek semakin mengenal Yesus, dia belajar dari pengalaman yang menyenangkan ketika bisa berjumpa dengan Tuhan lewat mimpi yang mengubahnya menjadi lebih baik, dan melewati banyak pengalaman yang tidak menyenangkan seperti putus dengan pacarnya selama 6 tahun lamanya dari kelas 1 SMA dan merupakan pacar pertama subyek, mereka putus karena pacar subyek selingkuh, kemudian subyek di fitnah oleh teman kerjanya, dibully sewaktu di sekolah karena subyek selalu

menceritakan hal-hal yang kurang masuk akal misalnya pernah bertemu dengan Tuhan lewat mimpinya dan terdapat sekumpulan domba-domba dari yang terbesar sampai yang terkecil, ditunjukkan oleh Tuhan orang-orang yang baik (wajahnya berseri) dan yang buruk (wajahnya berubah menjadi tengkorak) dan di dalam mimpi-mimpinya subyek selalu menjadi anak kecil yang masih suci, selain itu juga subyek diperlakukan tidak baik oleh tetangga-tetangganya dan hal tersebut yang membuat subyek semakin kuat dan bangkit dalam masa-masa keterpurukan. Subyek juga pernah mengalami depresi sampai ingin membunuh orang lain. Pada saat depresi, subyek mengalami mual-mual, pusing, bahkan sulit tidur. Subyek banyak menghabiskan waktunya dikamar untuk belajar, menonton televisi karena pada saat itu subyek lebih banyak diam. Subyek juga kurang dipedulikan oleh orang tuanya karena rasa kekecewaanya terhadap subyek. Kepahitan dalam hidup subyek yang dulunya memiliki sifat pendendam dengan orang yang di bencinya sekarang semakin berkurang setelah subyek mengenal ajaran-ajaran dari agama Kristen. Bahwa di dalam agamanya terdapat ajaran yang mengajarkan umatnya untuk mengasihi, mengampuni semua perbuatan orang lain yang baik maupun yang buruk sehingga secara personality subyek berubah 180 derajat. Subyek semakin mengerti makna kehidupan seperti apa dan hidup ini untuk siapa. Subyek tidak bisa memilih menjadi orang Kristen atau apapun tetapi Tuhan yang telah memilih dirinya mengikuti jalan Kristus.

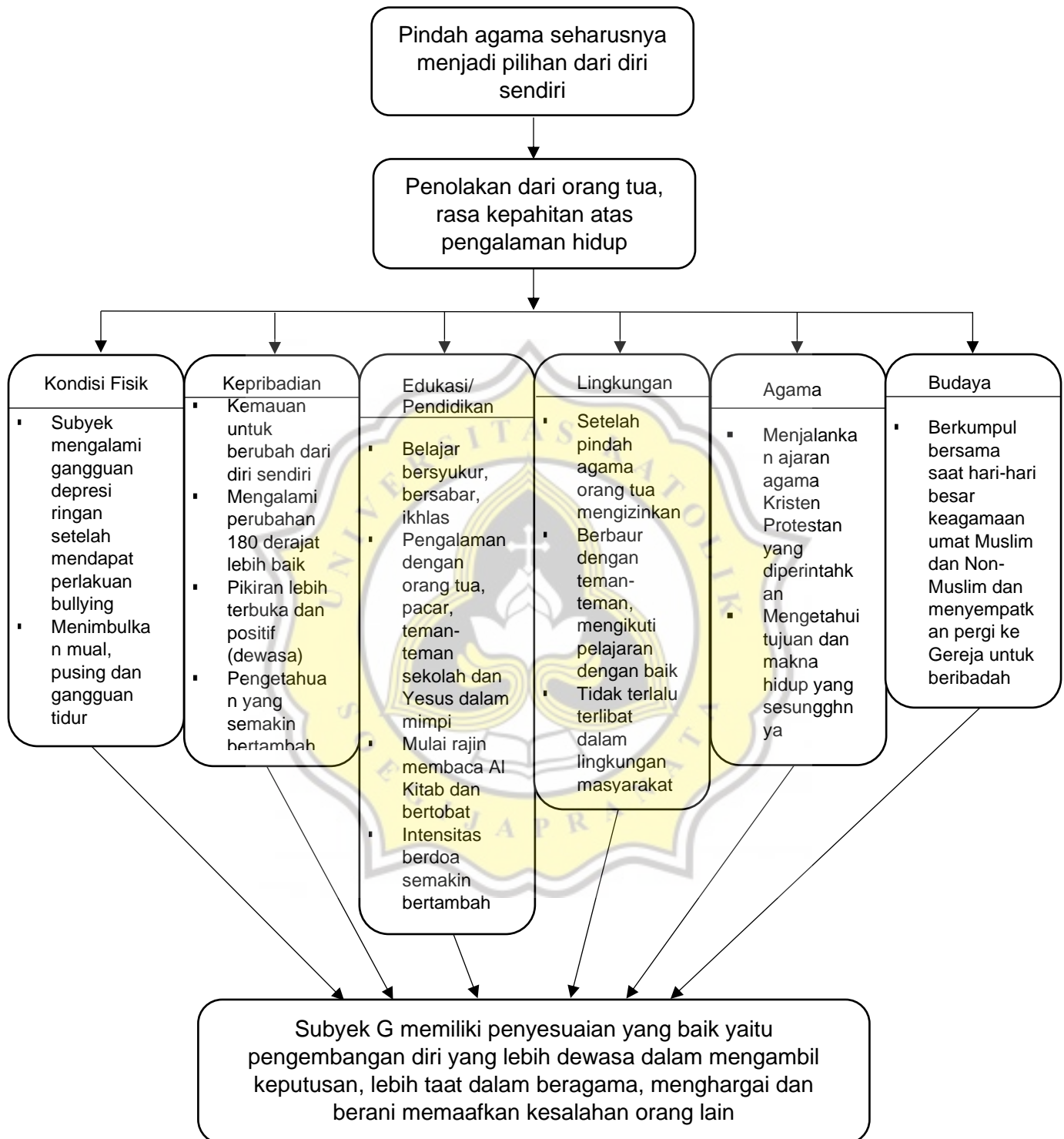
Sekarang subyek sudah bisa memaafkan orang-orang yang telah menyakiti hatinya, senantiasa berbuat baik terhadap sesama manusia, dan

mengampuni setiap orang yang membuat luka batin pada diri subyek. Subyek semakin berpikir lebih dewasa untuk menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi. Subyek lebih memilih untuk mengalah dan meminta maaf jika subyek melakukan kesalahan. Orang tua subyek pun sudah menerima keadaannya yang berpindah agama, meskipun ada penolakan terlebih dahulu karena orang tuanya belum bisa menerima keadaan tersebut pada saat itu. Sekarang subyek lebih fokus pada studi, pekerjaan, dan Tuhan. Subyek ingin menjadi sarjana S1 Psikologi dan membahagiakan orang tuanya, selain itu pekerjaannya yang berhubungan dengan bidang kerohanian di Gereja membuat subyek lebih dekat dengan Tuhannya. Selain itu subyek juga fokus menata masa depannya untuk tidak berpacaran terlebih dahulu karena pengalaman yang membuat subyek semakin berpikir lagi untuk tidak berpacaran lagi setelah lulus kuliah. Di lingkungan keluarga subyek juga bisa menyesuaikan diri ketika memperingati Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, keluarga menjalankan kebiasaan yang diterapkan pada tahun-tahun sebelumnya, begitu pula saat Hari Raya Natal, semua keluarganya berkumpul bersama.

Pada aspek adaptation, subyek saat pertama kali bertemu dengan peneliti sikapnya yang ramah dan mampu untuk memulai pembicaraan dengan orang yang terbilang baru dikenalnya. Setelah melakukan observasi dan wawancara bersama, subyek mulai beradaptasi dengan orang lain yaitu peneliti sikapnya tidak kaku dan mau diajak berbicara mengenai permasalahan yang selama ini dialami. Subyek pun juga menceritakan banyak hal

menyangkut masalahnya dimasa lalu padahal subyek sempat bicara jika dengan orang yang baru dikenal sulit untuk membuka topic pembicaraan tetapi tidak jika dengan peneliti sehingga hasil pengumpulan data semakin dalam. Selain beradaptasi, subyek juga baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan selalu menanggapi orang lain tidak dengan sebelah mata. Selanjutnya untuk norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggal subyek tetap ada namun sesuai dengan unsur kebudayaan yang diterapkan bahwa di lingkungan masyarakat hanya menekankan pada struktur atau pola kehidupan dalam mengatur kehidupan masyarakat pada umumnya sehingga norma-norma yang berkaitan dengan agama tidak terlalu menonjol. Subyek mampu dalam mengelola permasalahan semakin lebih baik dengan tindakan yang diperbuat saat subyek memperbaikinya. Subyek mengatur segala respons atau tindakan yang akan diambil dengan pikiran yang terbuka dan positif, tidak ada beban berat setelah subyek benar-benar ingin berubah untuk keluar dari masa lalunya yang begitu kelam, ketika subyek mampu merubah respons-respons tersebut sebagai hal yang sesuai (tidak menyimpang) maka penguasaan terhadap kondisi-kondisinya akan menciptakan pengaturan diri yang baik dan sehat.

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada Mahasiswa yang pindah agama (Schneiders dalam Ali & Asrori, 2006).



Gambar 4.1 Bagan Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri pada Mahasiswa yang Pindah Agama pada Subyek G

1.4.4.2 Subyek 2

1.4.4.2.1 Identitas Subyek

Nama (inisial) : N

Usia : 19 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Tinggal : Jl. Pawiyatan Luhur no. 55

Institusi : Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

1.4.4.2.2 Data Hasil Observasi

Dari hasil pengamatan, subyek termasuk orang yang sedikit berbicara karena pada saat bertemu dengan peneliti sikapnya hanya banyak terdiam dan ketika diwawancarai subyek hanya menjawab seperlunya. Subyek mempunyai ciri-ciri berambut pendek, berkulit sawo matang, dan berwajah bulat. Subyek memiliki berat badan 58 kg dan tinggi badan 160 cm. Subyek tidak mempunyai kegemaran hanya saja terkadang subyek terlihat sedang mendengarkan lagu.

Pada pertemuan pertama, peneliti datang ke tempat kost Sister House yang ada di seberang jalan Unika. Lalu subyek keluar dan membukakan pintu gerbang untuk mempersilahkan masuk. Kemudian peneliti memarkirkan motor dan bersalaman dengan subyek. Subyek hanya tersipu malu sambil tersenyum. Kemudian peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dilakukan wawancara. Sebelum itu subyek dan peneliti masih berdiri di sebelah parkiran sepeda motor. Ketika peneliti menengok keadaan sekitar apakah ada kursi atau bangku, tiba-tiba subyek mempersilahkan untuk masuk ke dalam kamar

kostnya. Keadaan kostnya sepi karena peneliti datang pada bulan Januari dan kebanyakan yang kost mayoritas Mahasiswa Unika. Pada saat itu, subyek mengenakan kaos berwarna coklat dan ber celana pendek warna garis-garis biru. Keadaan kamar subyek berantakan dan lantai terlihat masih kotor. Pada saat itu peneliti datang pada pukul 10.15 WIB. Barang-barang di kamar subyek tidak terlalu banyak hanya ada beberapa buku, alat penanak nasi, alat *make up*, dan lemari pakaian. Kamar subyek berwarna putih dengan ukuran kamar 3 x 4 m dan terdapat kamar mandi dalam.

Dipertemuan pertama, peneliti melakukan *building rapport* dengan subyek. Setelah memperkenalkan diri serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, peneliti menjelaskan prosedur wawancara yang akan dilakukan pada pertemuan selanjutnya. Di awal pertemuan subyek sangat tertutup dalam menjawab pertanyaan dari peneliti, respon yang di berikan subyek sangat singkat dan terbata-bata. Ketika berbicara, subyek banyak mengusap wajahnya menggunakan telapak tangan. Setelah beberapa saat kemudian, subyek mengeluarkan keringat di wajahnya karena di dalam ruangan tidak menyalakan kipas angin dan tidak ada udara yang masuk dari ventilasi. Subyek menggunakan Bahasa Indonesia ketika berbicara karena berasal dari Kota Tegal maka bahasanya agak sedikit *medog*. Beberapa kali subyek lama dalam berpikir ketika menjawab pertanyaan dari peneliti. Subyek juga terlihat sangat gugup saat peneliti membahas mengenai masalah yang dihadapi subyek ketika pindah agama. Subyek tidak mempunyai banyak teman di

kostnya dan hanya ada satu teman dekat, subyek juga sangat sopan kepada peneliti.

Pada pertemuan kedua, saat peneliti datang subyek sudah *stand by* di depan gerbang karena sebelumnya peneliti memberi kabar jika hendak berangkat. Setelah itu peneliti dipersilahkan masuk ke dalam kamar subyek. Kondisi kamar subyek jauh lebih bersih daripada dipertemuan pertama, spray terlihat rapi dan lantai juga tampak bersih. Sebelum melakukan proses wawancara, peneliti mempersiapkan alat rekam dan pedoman wawancara terlebih dahulu. Selanjutnya peneliti memulai dengan menanyakan asal dan planning kedepannya. Subyek selalu menjawab dengan muka datar dan sedikit lambat dalam menjawab. Subyek masih ragu-ragu ketika ditanya tentang orang tua yang menentang untuk pindah agama. Pada saat ditanya kedepannya ingin teguh pada pendiriannya untuk tetep beragama Kristen atau mengikuti saran dari orang tua jawaban subyek masih bingung. Terkadang subyek hanya menjawab seperlunya saja jika tidak ditanya terus-menerus oleh peneliti. Subyek adalah orang yang pendiam dan pemalu terhadap orang yang baru dikenalnya. Pada saat itu subyek berpakaian biru dongker dengan memakai celana legging. Setelah wawancara selesai subyek mengantarkan peneliti pulang sampai di depan gerbang kost.

Pada pertemuan ketiga, subyek sudah *stand by* dan langsung membukakan pintu gerbang ketika peneliti datang. Setelah itu subyek mempersilahkan masuk, saat masuk di dalam kamarnya subyek berkata agak sedikit pengap dan akan gerah nantinya kalo akan wawancara di dalam. Maka

dari itu subyek memberi pilihan tempat untuk melakukan wawancara, di tempat makan atau ditangga menuju lantai 2. Peneliti memilih wawancara di ruang makan saja karena jika wawancara di tangga akan banyak orang yang lalu-lalang melewati anak tangga tersebut sehingga dapat mengganggu. Keadaan sekitar kamar nampak sepi dan tidak ada orang yang memasak di dapur. Ruang makan berada di paling belakang dekat dengan dapur umum. Subyek jarang menggunakan dapur dan tempat makan karena lebih sering membeli makanan dari luar. Kost terdiri dari 2 lantai yaitu lantai satu tempat subyek tinggal dan ada pula lantai dua. Subyek mengenakan pakaian abu-abu gelap dan menggunakan celana karet pendek. Sebelum wawancara dimulai subyek terlihat lebih santai dan relaks. Ketika peneliti bertanya seperti pertanyaan pada pertemuan kedua jawaban subyek berubah, dia lebih memilih mengikuti pilihan orang tuanya yang menginginkannya tetap beragama Islam, tetapi subyek belum terlalu yakin akan berpindah lagi ke agama sebelumnya. Ketika selesai subyek mengantar peneliti seperti biasa sampai depan pintu gerbang.

Pada pertemuan keempat, subyek sudah terlihat akrab dengan peneliti. Seperti biasa subyek mempersilahkan masuk dan memberi saran untuk wawancara di ruang makan. Setelah itu kami bergegas menuju ruang makan dan keadaan di ruang makan terlihat sepi. Tidak ada mahasiswa yang terlihat sedang memasak di dapur. Subyek menarik kursinya dan duduk begitu pula dengan peneliti. Selanjutnya peneliti mengeluarkan alat rekam dan pedoman wawancara, subyek terlihat sudah siap. Saat itu, subyek sangat rileks dan menjawab pertanyaan dengan rasa percaya diri (tidak malu)

meskipun masih terbata-mata. Mata subyek sudah mulai terbiasa menatap peneliti dan sesekali subyek mengusap wajahnya menggunakan telapak tangan. Suara dari lantai dua berbunyi, ternyata suara *hairdryer* dari salah satu kamar di lantai dua. Ketika subyek menjawab pertanyaan peneliti tentang penyesuaian diri di lingkungan sekolah, dengan sangat percaya diri subyek mengatakan setengah hati melakukannya karena orang tua takut jika subyek bergaul dengan teman-temannya yang berbeda agama. Tetapi subyek tetap menuruti perkataan orang tuanya meskipun dengan setengah hati. Ekspresi wajah subyek yang lumayan kesal apabila peneliti menanyakan tentang larangan pindah agama oleh orang tuanya. Subyek lebih memilih dengan agama barunya Kristen daripada agama lamanya di Islam, tetapi orang tuanya menentang keras dan tidak memperbolehkan subyek untuk berpindah kepercayaan. Setelah wawancara selesai, subyek masih bercerita tentang banyak hal tentang kegiatannya pada waktu di kampung halaman, bercerita tentang studinya, dan masih banyak hal lainnya. Peneliti pamit pulang dan subyek mengantarkannya sampai di depan pintu gerbang.

Pada pertemuan kelima yaitu bersama dengan subyek triangulasi sumber data. Wawancara dilakukan dengan seorang Mahasiswa Unika Soegijapranata Fakultas Bahasa dan Seni berinisial YL. Wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 1 Februari 2020 di KCF Akpol Semarang. Pada saat itu mbak YL mengenakan pakaian berwarna putih dan sedikit bercorak hitam serta mengenakan celana panjang. Mbak YL memiliki kulit putih bersih, bertubuh tinggi dan berambut panjang. Tinggi badannya sekitar 173 cm dan

berat badan 55 kg. Situasi di tempat wawancara sangat ramai sehingga wawancara kurang kondusif. Terlihat banyak pengunjung yang datang dan suara musik yang lumayan keras. Peneliti juga meminta pihak resto untuk mengecilkan volume musik karena ada keperluan untuk merekam suara dan akhirnya pihak resto mengecilkan volume musik. Sebelumnya peneliti dan mbak YL sudah saling mengenal satu sama lain pada kegiatan KKKU (Kuliah Kerja Usaha) pada tahun 2019. Oleh sebab itu dalam memberikan respons mengenai pertanyaan mbak YL sudah tidak malu-malu. Mbak YL sangat berantusias memberikan informasi mengenai subyek N tersebut karena mbak YL mengenal subyek sebagai adek tingkat di Fakultasnya dan beberapa kali subyek ikut pelayanan di Gereja. Dalam menjawab pertanyaan, mbak YL menggunakan Bahasa Indonesia dan Jawa. Ketika kami selesai wawancara, mbak YL mengajak peneliti untuk makan dan ketika hendak pulang kami berfoto terlebih dahulu.

1.4.4.2.3 Hasil Pengumpulan Data Wawancara

i. Perjalanan Pindah Agama

Subyek adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adeknya masih Sekolah Menengah Pertama kelas delapan di Tegal. Orang tua subyek tinggal di Tegal, subyek merantau di Semarang hanya untuk melanjutkan kuliah. Subyek tinggal di sebuah kost dekat dengan Unika yang bernama Sister House, subyek sudah tinggal semenjak menjadi maba pada tahun 2018.

Pengalaman subyek menjadi mahasiswa Unika selama ini sungguh dirasakan karena dia harus jauh dari orang tua, mempunyai teman-teman

yang berbeda-beda karakteristiknya dan lain sebagainya. Subyek mempunyai beberapa teman dekat di kampusnya dan mereka selalu bersama-sama saat di kelas maupun di kantin. Pada suatu ketika subyek diajak oleh temannya untuk mengikuti kegiatan CG dan CT di Gereja. Sebelumnya subyek tidak mengetahui acara tersebut dan berpikir hanya sebatas perkumpulan. Tetapi subyek kaget ketika diminta untuk membawa Bibel dan akhirnya subyek baru mengetahui jika acara tersebut adalah acara orang-orang Kristen. Lalu subyek bertanya dengan teman-teman yang mengajaknya di Gereja "*Saya Islam lho, apa tidak masalah apa gimana?*" dan teman-temannya menjawab "*Tidak masalah.*" Lambat laun subyek mulai sering ke Gereja bersama teman-temannya di hari Minggu. Subyek mulai merasa tertarik karena dalam acara tersebut subyek bisa *sharing* tentang pengalamannya. Selain itu subyek juga tertarik ketika mendengarkan ceramah dari pendeta. Hal tersebut di lakukan subyek ketika berusia 18 tahun ketika subyek masih semester 2. Pada acara CG dan CT tidak hanya berdoa saja melainkan ada musik-musik rohani. Pada awalnya subyek mengikuti kegiatan rutin setiap satu kali dalam seminggu di Gereja bersama teman-temannya. Lalu orang-orang yang ada di Gereja bertanya kepada subyek apakah dia sudah pindah agama kemudian subyek menjawab akan bertanya terlebih dahulu kepada orang tuanya. Setelah itu subyek menceritakan hal tersebut kepada kedua orang tuanya ketika dia pulang ke Tegal waktu liburan semester. Namun setelah orang tuanya mengetahui hal tersebut, subyek tidak diperbolehkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Gereja. Orang tuanya juga menelpon subyek ketika

berada di Semarang agar tidak pindah agama tetapi subyek melanggarnya. Subyek tetap mengikuti perkataan teman-temannya karena temannya berkata kegiatannya tidak hanya berdoa saja, sehingga subyek tetap ikut. Orang yang menentang pertama kali adalah ayah subyek, karena mengetahui hal tersebut ayah subyek berpesan kepada subyek bahwa dia boleh bergaul dengan siapapun tetapi melarang untuk tidak pindah agama. Selain ayahnya terdapat ibu, nenek dan tante subyek yang melarang untuk pindah agama.

Menurut subyek agama Kristen adalah agama yang damai dan Tuhan memaafkan serta mengampuni para umatnya yang berbuat dosa. Subyek juga senang mendengarkan pendeta yang sedang berceramah di Gereja Mawar Sharon (GMS). Ketika subyek hendak berpindah agama dia melakukan prosesi pembaptisan di Gereja Mawar Sharon Semarang. Pada saat itu subyek di antar oleh teman-teman dekatnya dan proses pembaptisan dilakukan 1 hari pada pukul 07.00 WIB. Tidak banyak yang mengetahui jika subyek pindah agama dari Islam ke Kristen, hanya ada teman dekatnya yang menyarankan subyek untuk berpindah dan orang tua subyek yang diberitakannya. Temannya menyarankan hal tersebut karena mengetahui subyek orang yang kurang tenang dalam menghadapi segala sesuatu. Selain itu temannya juga menyarankan untuk membaca Bibel dan mendengarkan ceramah. Alhasil subyek mulai merasa tenang dan menjadi lebih baik lagi. Menurut subyek, banyak kisah-kisah yang menarik yang menginspirasi subyek untuk selalu membaca Bibel. Perpindahan agama tersebut atas dua faktor

yaitu karena pengaruh lingkungan (pergaulan) dan kemauan diri sendiri untuk berubah.

Ketika berpindah agama pasti banyak menimbulkan pro dan kontra. Pro adalah orang yang mendukung subyek untuk berpindah agama dan kontra adalah orang yang menentang atau melarang subyek supaya tetap pada agama Islam. Orang yang pro terhadap subyek adalah teman-teman dekat subyek yang menyarankan subyek untuk lebih mengenal Yesus. Sedangkan orang yang melarang subyek untuk berpindah agama adalah keluarga subyek karena mereka mempunyai landasan agama Islam yang cukup kuat. Orang tua juga sempat memberitahu subyek untuk berhenti dari semua kegiatan di Gereja tersebut dan melarang untuk mengikutinya. Di pertengahan semester 3 subyek sudah mulai melakukan perintah orang tuanya karena bagi subyek orang tuanya yang telah membesarkannya dan memberi segala kebutuhannya dari kecil sehingga subyek harus menuruti kemauan orang tuanya. Subyek tidak ingin menentang orang tuanya yang menyekolahkan dia sampai kuliah. Cara subyek dalam menanggulangi permasalahan tersebut adalah berusaha untuk meyakinkan kedua orang tuanya dengan cara berbicara baik-baik di depan kedua orang tuanya. Jika orang tua memperbolehkan subyek maka dia akan menjadi orang Kristiani tetapi jika orang tua tetap teguh pada pendiriannya maka subyek tetap sholat, puasa, mengaji seperti layaknya orang Muslim.

ii. Penyesuaian Diri Terhadap Kondisi Fisik, Kepribadian, dan Proses Belajar

Pada saat subyek sudah pindah agama, orang tua melarang dan tidak mengizinkan subyek sehingga subyek merasa bimbang atas kehendak orang tuanya. Subyek sebenarnya nyaman berada di agama barunya tetapi di satu sisi dia juga harus menuruti perintah kedua orang tuanya. Saat ini subyek sudah sah berpindah agama tetapi karena di larang oleh orang tuanya, dia menghentikan semua kegiatan CG dan CT di Gereja.

Subyek tidak mengalami gejala fisik dalam penyesuaian dirinya tetapi subyek merasakan gejala psikis setelah berpindah agama. Gejala psikis yang dialami subyek adalah dia merasa depresi dengan kondisi di lingkungan keluarganya dan subyek ingin lebih tenang dalam menghadapi suatu masalah tersebut serta berusaha untuk meredakan emosinya. Menurut subyek, hal yang bisa membuat subyek menjadi lebih tenang karena pengaruh dari Bibel yang dibacanya. Subyek juga sempat merasakan stress akibat orang tua yang melarangnya untuk pindah agama ketika subyek sudah di Baptis dan mengikuti beberapa kegiatan di Gereja. Hal lain yang dirasakan oleh subyek adalah perasaan cemas jika orang tuanya tidak memperbolehkan subyek bergaul dengan teman-temannya dan tidak diizinkan untuk kuliah lagi, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat subyek menjadi depresi. Faktor lain adalah faktor personal antara subyek dan keluarganya saja yang tahu karena ketika peneliti bertanya mengenai hal tersebut, subyek tidak mau menjelaskan alasannya.

Subyek adalah orang yang pemalu terhadap orang yang belum pernah dia kenal serta pendiam. Kebiasaan yang dilakukan subyek ketika di wawancara adalah mengusap wajahnya menggunakan telapak tangan. Ketika menjawab pertanyaan, subyek merasa gugup ucapannya menjadi terbata-bata dan lumayan lama dalam berpikir. Subyek lebih sering menjawab pertanyaan dengan seadanya dan jarang untuk bercerita tentang pengalamannya, sehingga peneliti harus lebih banyak bertanya dan mengulang perkataan subyek. Pada pertemuan pertama dan kedua sikap subyek masih malu-malu dan tidak banyak berbicara, tetapi di pertemuan ketiga dan keempat subyek sudah mulai banyak berbicara di luar proses wawancara.

Proses belajar di dapatkan subyek ketika banyak membaca Bibel, mendengarkan ceramah dari Pendeta secara langsung. Subyek juga pernah mendengarkan ceramah lewat *Youtube Channel*. Subyek lebih tertarik mendengar ceramah secara langsung karena lebih *persuasive*. Bagi subyek mempelajari Bibel berbeda dengan mempelajari Al Quran. Di dalam Bibel terdapat beberapa penulisan latin yang mudah untuk di ingat, sedangkan di dalam Al Quran menggunakan tulisan Arab sehingga lebih sulit unuk dipahami. Tetapi subyek membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam Bibel. Menurut subyek, dia sudah memahami isi kandungan Bibel sekitar 60-70% ketika awal-awal dia masuk Kristen, tetapi semenjak orang tua melarangnya subyek jarang membaca Bibel dan kemampuannya *stagnan* sampai disitu. Selain membaca Bibel dan

mendengarkan ceramah dari Pendeta, subyek juga belajar melalui perkumpulan kerohanian yang berjumlah enam sampai tujuh orang dengan membentuk kelompok kecil. Di dalam kelompok kecil terdapat pemimpin yang lebih mengetahui banyak hal tentang ajaran kristiani. Terdapat sepuluh kelompok yang dibagi menjadi tiap-tiap kelompok kecil. Subyek banyak mendapat pelajaran dari perkumpulan tersebut dan relasi subyek menjadi akrab dengan adanya kelompok-kelompok kecil. Perkumpulan kerohanian tersebut adalah kumpulan dari mahasiswa Unika berbagai Fakultas dari Maba sampai dengan lulus dari Unika. Ketika menyanyikan lagu pun subyek masih menggunakan teks karena belum menghafal semua lagu-lagunya.

iii. Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan, Agama, dan Budaya

Di lingkungan Gereja tempat subyek berdoa, awal mulanya disambut dengan baik. Banyak jemaat lain yang perhatian terhadap subyek dan subyek merasa diterima. Di lingkungan tempat tinggal subyek, dia juga diterima baik oleh teman-teman kost yang lain meskipun subyek tidak terlalu dekat dengan teman-teman kostnya. Subyek orang yang pendiam dan banyak menghabiskan waktunya di kamar kost sehingga subyek hanya mempunyai satu sampai dua orang saja yang dekat dengannya di lingkungan tempat tinggalnya. Subyek juga jarang berkomunikasi dengan teman satu kostnya, ketika peneliti bertanya tentang teman-teman di kostnya, subyek menjawab tidak mengenal satu sama lain.

Di kegiatan pelayanan doa CT dan CG, ketika subyek berada di kelompok kecil maka dia lebih akrab dengan teman-temannya karena masih

dalam lingkup yang sempit sehingga bisa menyesuaikan diri. Tetapi saat berada di kelompok besar, subyek masih cenderung diam dan sulit untuk menyesuaikan diri. Pada lingkungan sekolah subyek banyak bergaul dengan teman yang sudah akrab. Subyek merasakan perbedaan ketika bersekolah di Negeri pada waktu SD, SMP dan SMA karena dia berkumpul dengan orang-orang yang sama dengannya dalam hal agama, kultur, dan suku bangsa, tetapi berbeda di lingkungan kampusnya, subyek lebih merasakan orang-orang dengan kepribadian, agama, suku bangsa, daerah asal dan lain sebagainya yang berbeda-beda. Cara subyek dalam menyesuaikan diri dari hal tersebut adalah menjaga toleransi satu sama lain, saling menghormati, dan tidak pilih-pilih teman dalam bergaul.

Ketika berada di lingkungan keluarga, subyek lebih banyak membantu tugas orang tuanya berjaga di toko. Terkadang subyek juga membantu membersihkan rumah jika sedang tidak berjaga di toko. Subyek jarang bercerita dengan orang tuanya terkait masalah personalnya karena subyek lebih banyak bercerita kepada pembimbingnya yang ada di kegiatan CT dan CG, sehingga kedekatannya dengan orang tuanya tidak begitu akrab. Menurut subyek, pembimbingnya lebih bisa memahami subyek dan mau mendengarkan cerita yang diutarakan subyek daripada orang tuanya sendiri.

Perbedaan agama yang dimiliki subyek dengan keluarganya menjadi pertentangan yang menimbulkan konflik. Subyek merasa nyaman menjadi orang Kristen yang damai sedangkan orang tuanya melarang dan harus tetap menjadi orang Muslim. Konflik batin yang menimbulkan kebingungan pada diri

subyek harus menentukan jalan pilihannya membuat subyek masih belum bisa berpikir untuk kedepannya. Tetapi saat ini subyek mengikuti keinginan dari orang tuanya, karena baginya orang tua yang telah membesarkan dirinya. Perpindahan agama yang pertama didasari oleh teman dekat yang menyarankan subyek dan yang kedua berdasarkan keinginan dirinya sendiri. Saat ini subyek masih dalam keadaan menjadi orang Kristiani karena dirinya pernah di baptis, tetapi karena larangan dari orang tuanya, subyek masih menjalankan ibadah sholat. Ketika berada di lingkungan keluarga, subyek tetap patuh menjalankan perintah keluarganya meskipun dengan setengah hati.

Ketika merayakan hari raya Idul Fitri umat Islam, subyek berkumpul bersama dengan keluarga dan saudara-saudaranya. Subyek tetap menjalankan kebiasaan keluarganya yang berkunjung dari satu rumah ke rumah yang lain (silaturahmi) dengan para tetangga serta berkunjung ke rumah neneknya. Menurut subyek, keluarganya tidak mempunyai kebudayaan yang mengikat, sehingga subyek masih bisa bebas dengan aktifitasnya yang lain tetapi masih dalam aturan yang diperintahkan oleh keluarganya. Ketika hari-hari besar umat Islam subyek bisa menyesuaikan diri dan masih tetap berkumpul bersama keluarganya.

iv. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi

Selain peneliti melakukan wawancara dengan subyek, peneliti juga melakukan wawancara triangulasi dengan mahasiswa yang mengenal subyek. Subyek triangulasi berinial YL. Mbak YL adalah kakak tingkat dari subyek satu

Fakultas di Unika Soegijapranata Semarang. Mbak YL mengenal subyek sudah lama ketika subyek menjadi Maba. Kedekatan mereka berawal dari perbincangan dalam suatu perkumpulan di Gereja dan ketika di baptis, mbak YL melihat proses pembaptisan subyek. Pada saat subyek hendak dibaptis, subyek datang ke kost teman dekatnya lalu mereka berangkat menuju Gereja Mawar Sharon. Di Gereja tersebut sedang ada acara baptis massal dan akhirnya subyek mempersiapkan segala sesuatu lalu subyek di briefing hal apa yang nanti dilakukan. Setelah itu subyek di panggil untuk masuk ke dalam kolam dan di doakan. Menurut mbak YL, pada saat itu subyek belum berbicara kepada orang tuanya mengenai hari pembaptisannya. Setelah beberapa hari, subyek baru menceritakan hal tersebut kepada orang tuanya sehingga mereka kaget dan *shock* serta membuat orang tua subyek melarangnya mengikuti kegiatan di Gereja atau di kampus dalam bidang kerohanian. Mbak YL juga mengatakan bahwa subyek merasa tidak nyaman dengan penolakan kedua orang tuanya untuk berpindah agama. Tetapi teman-temannya tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk memengaruhi subyek.

Dalam melihat kepribadian subyek, mbak YL melihat bahwa subyek adalah orang yang tertutup dan memendam perasaannya sendiri. Bagi orang yang belum mengenal subyek, orang-orang di sekitarnya harus memulai "*up*" terlebih dahulu kemudian baru subyek bisa berbaur. Ketika subyek berbicara, dia cenderung gagap karena mungkin subyek terlalu takut untuk mengekspresikan sesuatu. Dalam suatu ketika, mbak YL melihat subyek dalam kondisi sedang menangis dan marah-marah sendiri di sebuah ruangan,

menurut mbak YL subyek butuh seseorang yang bisa mendengarkan ceritanya tetapi ketika mbak YL bertanya tentang masalahnya subyek tidak mau bercerita.

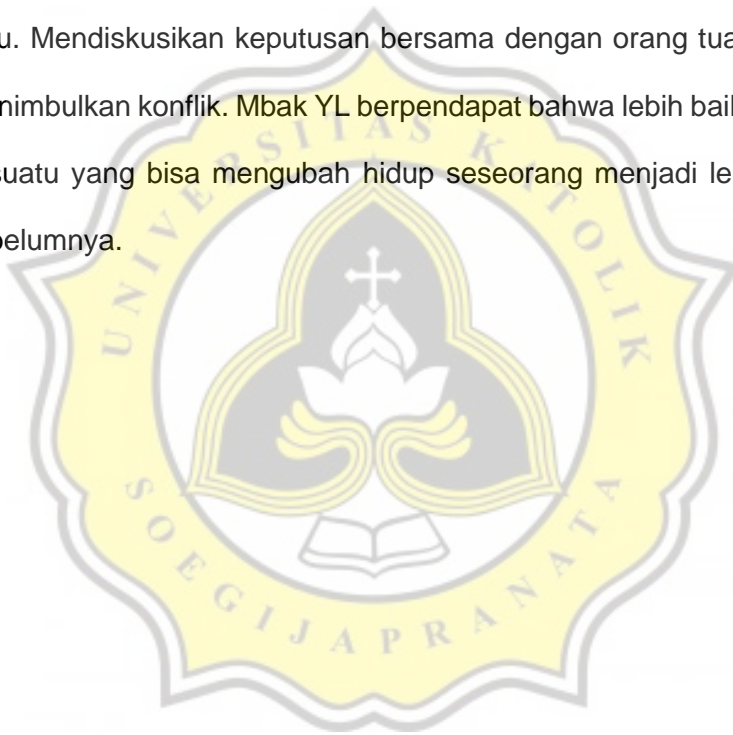
Hal-hal yang dilakukan subyek sehari-hari adalah kuliah dan kumpul dengan teman dekatnya. Ketika liburan semester subyek tidak datang ke Gereja karena sedang di kampung halaman. Dan pada saat kembali ke Semarang, subyek sesekali berangkat ke kelompok SEL di hari Senin sampai Sabtu. Mbak YL juga sempat melihat subyek yang bingung ketika membaca Al-Kitab dan mbak YL memberi petunjuk kepada subyek. Di dalam lingkungan sekolah, subyek sedikit mempunyai teman karena mbak YL berpendapat bahwa dirinya adalah orang yang Introvert. Ketika subyek tiba-tiba menangis bahkan marah-marah sendiri, orang lain harus memahami dirinya terlebih dahulu karena jika tidak di dekati subyek tidak mau bercerita dan dalam hal tersebut tentu memerlukan waktu yang lama. Selain gugup dan pendiam, subyek juga sulit untuk mengekspresikan opini (pendapatnya) terhadap orang lain, sehingga dia lebih sering menangis dan marah-marah sendiri oleh suatu keadaan.

Ketika ada sebuah acara Home SEL, subyek mengikutinya walaupun terlihat pasif dan kurang berantusias di dalam acara tersebut. Ketika di lingkungan Gereja subyek juga berkumpul dengan orang-orang yang dikenalnya dan orang lain yang belum mengenal subyek tidak tahu identitasnya karena subyek terbilang orang baru. Sehingga harus ada yang mengajak berkenalan terlebih dahulu supaya subyek memperkenalkan dirinya.

Pada kegiatan Komsel di dalam kelompok kecil subyek lebih berani mengutarakan pendapat daripada di dalam kelompok besar yang lingkungannya lebih luas.

Saran dari mbak YL kepada subyek adalah harus berusaha untuk belajar supaya lebih terbuka dengan orang lain, mulai membuka topik pembicaraan. Menurut mbak YL cara alternatif yang perlu dilakukan oleh subyek yaitu harus bertemu dengan orang-orang dimana pun, berproses di dalam komunitas supaya lebih percaya diri dan berani mengekspresikan opininya. Mbak YL juga tidak memaksa secara pribadi tentang perpindahan agama subyek karena itu adalah sebuah pilihan dirinya dan kehendak orang tuanya. Mbak YL hanya berharap meskipun berbeda agama namun tidak ada salahnya untuk ikut bergabung di setiap kegiatannya karena bisa membangun karakteristik subyek menjadi lebih baik lagi. Hal-hal yang perlu diperbaiki dalam diri subyek adalah untuk bisa lebih beradaptasi dengan lingkungannya, lebih aktif di kegiatan kampusnya di bidang akademik maupun non akademik, dan memberanikan diri untuk mengekspresikan perasaannya. Sedangkan hal-hal yang perlu di pertahankan dari diri subyek adalah bentuk kesetiaannya pada teman dekatnya mbak EL tetapi harus dalam batas yang wajar, karena ketika mbak YL mengamati sikap subyek, dia selalu bergantung pada mbak EL dan selalu mengikuti kemana mbak EL pergi sehingga mbak EL merasa kurang nyaman. Selain mbak EL ada satu lagi teman subyek yang dekat dengan dia, tetapi mbak YL lupa namanya.

Saran dari mbak YL untuk subyek belajar secara perlahan tentang perbedaan agama memang tidak mudah apalagi di Negara Indonesia membahas mengenai pindah agama adalah hal yang sensitif, maka dari itu perlu adanya proses dan jangan terburu-buru dalam mengambil tindakan. Sebaiknya memikirkan matang-matang dan dilakukan secara *step by step* karena prosesnya yang panjang. Setiap permasalahan di selesaikan satu per satu. Mendiskusikan keputusan bersama dengan orang tuanya supaya tidak menimbulkan konflik. Mbak YL berpendapat bahwa lebih baik bertumbuh pada sesuatu yang bisa mengubah hidup seseorang menjadi lebih baik daripada sebelumnya.



1.4.4.2.4 Intensitas Tema Subyek N

Tabel 4.3 Intensitas Tema Subyek N

TEMA	SUB TEMA	INTENSITAS	KETERANGAN
Kondisi Fisik (KF)	(1) Hereditas dan konstitusi fisik	-	-
	(2) Sistem utama tubuh	-	-
	(3) Kesehatan fisik	-	-
Kepribadian (K)	(1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (<i>Modifiability</i>)	+	<ul style="list-style-type: none"> Keinginan dari dalam diri subyek untuk berpindah agama karena merasa nyaman di agama Kristen
	(2) Pengaturan diri (<i>Self-Regulation</i>)	+	<ul style="list-style-type: none"> Subyek mulai bisa mengontrol diri (ketika panik) dengan membaca Al Kitab
	(3) Realisasi diri (<i>Self-Realization</i>)	-	-
	(4) Inteligensi	+	<ul style="list-style-type: none"> Pengetahuan tentang Tuhan semakin dalam dan ajaran agama Kristen yang dianggap subyek sebagai agama yang damai, sehingga membuat subyek percaya bahwa Tuhan selalu mengampuni setiap umatnya yang berbuat dosa dan tidak mengancam umatnya berupa hukuman
Edukasi/ Pendidikan (E/P)	(1) Belajar	++	<ul style="list-style-type: none"> Subyek mendengar ceramah dari Pendeta terlebih dahulu lalu membaca Bibel sebagai landasannya Selain dalam bidang keagamaan, subyek juga ingin fokus dalam bidang akademiknya
	(2) Pengalaman	+++	<ul style="list-style-type: none"> Pengalaman menyenangkan ketika bisa merasakan ketenangan dan kedamaian

			<p>dalam diri subyek ketika membaca Al Kitab maupun mendengarkan ceramah dari Pendeta, di kegiatan CG dan CT subyek bisa sharing tentang pengalaman hidup kepada teman-temannya</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengalaman tidak menyenangkan ketika orang tuanya tidak setuju atau menolak subyek untuk pindah agama karena subyek lebih nyaman menjadi orang Kristen ▪ Ketika ada tugas kelompok, teman subyek tidak mau bekerjasama sehingga subyek yang mengerjakan bagian milik temannya tersebut
	(3) Latihan	+	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek mulai tertarik untuk mencoba mempelajari hal-hal baru tentang agamanya melalui teman dekatnya
	(4) Determinasi diri	+	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ingin belajar lebih dewasa dalam menghadapi masalah, bersikap tenang
Lingkungan (L)	(1)Lingkungan keluarga	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek tidak diperkenankan untuk mengutarakan pendapat mengenai penjelasannya dalam pindah agama karena orang tua subyek tidak menyetujui tindakan tersebut dan ketika subyek menjelaskan orang tuanya menolak untuk tidak mau mendengarkan sehingga subyek seringkali menceritakan permasalahan kepada pembimbing rohani daripada orang tua subyek ▪ Subyek mendapat teguran secara verbal agar menuruti

			semua perkataan dan keinginan orang tuanya
	(2)Lingkungan sekolah	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengaruh dari pergaulan teman-temannya di Unika yang mayoritas beragama Non-Islam dan perkumpulan kerohanian yang tiap-tiap kelompok berjumlah 6 sampai 7 orang dan terdiri dari Pembina beserta pemurid-pemuridnya supaya terjalin hubungan yang lebih akrab ▪ Cara subyek menyesuaikan diri di lingkungan kampus adalah saling menghormati satu sama lain (toleransi) karena di Unika tidak hanya yang beragama Islam atau Katolik tetapi ada agama-agama yang lain
	(3)Lingkungan masyarakat	-	-
Agama (A)	(1) Nilai-nilai, keyakinan dan praktik	+++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketika subyek mendapatkan masalah, dia lebih sering curhat kepada Tuhan daripada ke sesama manusia misalnya orang tua atau teman-teman subyek ▪ Agama itu berasal dari Tuhan yang menciptakan dunia seisinya sehingga subyek merasa bersyukur atas apa yang telah Tuhan berikan padanya
	(2) Makna dan tujuan beragama	+	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menjadi keluarga satu kesatuan yang utuh karena mereka melandasi dasar religiusitas yang kuat tentang agama Islam sehingga pada usia berapa pun subyek tetap harus Islam meskipun telah menginjak usia dewasa dan

			bisa memilih keputusan dalam hal beragama
Budaya (B)	Karakteristik budaya	+	<ul style="list-style-type: none"> Religiusitas keluarga subyek sangat kuat (turun temurun) dari nenek, tante dan orang tuanya sehingga menjaga keutuhan dalam keluarganya supaya tidak keluar dari agama Islam
<i>Adaptation</i> (A)	Mempertahankan diri secara fisik	+	<ul style="list-style-type: none"> Subyek memiliki kepribadian unik dalam menentukan sikap tetapi sulit bagi subyek mempertahankan diri secara fisik, fisiologis maupun biologis karena sifatnya yang kaku
<i>Conformity</i> (C)	Pemaknaan norma-norma budaya	+	<ul style="list-style-type: none"> Norma yang berlaku untuk subyek hanya dirasa pada lingkungan keluarga karena lingkungan sekolah dan masyarakat tidak terlalu menonjol bagi diri subyek
<i>Mastery</i> (M)	Merencanakan respons yang positif	+	<ul style="list-style-type: none"> Subyek terlalu sulit dalam menentukan pilihannya karena dirinya masih bimbang dalam menentukan sebuah pilihan (pindah agama) sehingga timbul perasaan cemas, tidak berdaya dan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi yang baik dengan kedua orangtuanya yang menyebabkan subyek gagal dalam merencanakan respons yang diinginkan

1.4.4.2.5 Analisis Kasus pada Subyek N

Subyek adalah anak pertama dari dua bersaudara. Subyek anak perempuan yang sangat di perhatikan oleh orang tuanya. Ketika bersekolah

subyek selalu di terima di sekolahan Negeri tetapi pada saat kuliah, subyek mendaftar ke PTN tetapi tidak diterima sehingga subyek harus bersekolah di swasta. Subyek tidak memilih untuk mendaftar sekolah di Tegal karena PTS disana tidak ada yang sesuai dengan keinginan subyek. Lalu subyek mendaftar ke Unika Semarang melewati jalur Prestasi dan akhirnya diterima.

Subyek adalah orang yang pemalu dan sangat pendiam pada mengenal banyak teman-teman yang berasal dari berbagai kota, berbagai suku dan berbagai agama. Subyek mulai beradaptasi seseorang yang belum dikenalnya. Subyek hanya mempunyai beberapa teman dekat saja di kampus karena bagi dirinya sulit untuk memulai sesuatu hal yang baru bersama teman-teman yang lain. Jadi subyek cenderung bersama dengan orang-orang yang telah mengenal personalitinya. Keseharian subyek adalah kuliah, mengerjakan tugas, dan berdoa di Gereja pada akhir pekan.

Pada awalnya teman subyek belum mengenal personality subyek tetapi lambat laun temannya mengenal subyek adalah seorang yang tidak tenang dalam beberapa hal yang mendesak seperti halnya subyek merasa cemas dan panik saat akan menghadapi quiz yang diberikan dosennya secara mendadak, kemudian ketika mengambil keputusan yang membuat subyek merasa bimbang dan masih banyak lagi yang membuat subyek merasa tidak tenang dalam hidupnya. Ketika sudah mengenal teman subyek cukup lama, temannya menyarankan subyek untuk mengikuti sebuah acara di Gereja, tetapi subyek masih ragu karena dirinya orang Islam. Teman subyek memberi tahu jika acara tersebut tidak hanya berdoa tetapi ada menyanyi dan

berkumpul bersama supaya lebih akrab sehingga subyek mau mengikutinya. Setelah subyek mengikutinya, hal yang dirasakan pertama kali adalah kenyamanan karena subyek bisa berdoa dengan iringan musik, mendengarkan ceramah dari Pendeta dan membaca Al Kitab. Seiring berjalannya waktu subyek mulai mengikuti kegiatan tersebut secara rutin satu kali seminggu bersama teman-temannya dan ada beberapa orang di Gereja bertanya kepada subyek apakah dia beragama Kristen karena orang-orang di Gereja baru beberapa kali melihat subyek. Subyek menjelaskan bahwa dirinya belum pindah dan akan bertanya kepada orang tuanya terlebih dahulu. Setelah beberapa minggu kemudian subyek bertanya kepada orang tuanya apakah boleh ikut acara gereja tetapi orang tuanya melarang dan tidak memperbolehkan subyek sampai pindah agama. Subyek bercerita bahwa dirinya sudah beberapa kali mengikuti kegiatan CT dan CG bersama dengan teman subyek tetapi ayahnya tidak memperbolehkan sehingga ayahnya berpesan kepada subyek agar tidak datang lagi pada kegiatan tersebut meskipun subyek masih boleh bergaul dengan siapa saja. Subyek merasa dilema karena rasa nyaman subyek terhadap ajaran agama Kristen. Setelah subyek kembali ke Semarang dirinya diajak kembali oleh teman-teman subyek untuk datang ke Gereja dan akhirnya subyek mengikutinya. Kemudian subyek mempunyai keinginan untuk tetap pindah agama karena kebiasaan subyek yang melaksanakan ibadah di Gereja dan subyek meminta teman-temannya untuk mengantarkannya baptis di Gereja Mawar Sharon Semarang. Teman-

teman subyek mengantarkan dan melihat prosesi pembaptisan masal yang dilakukan oleh subyek.

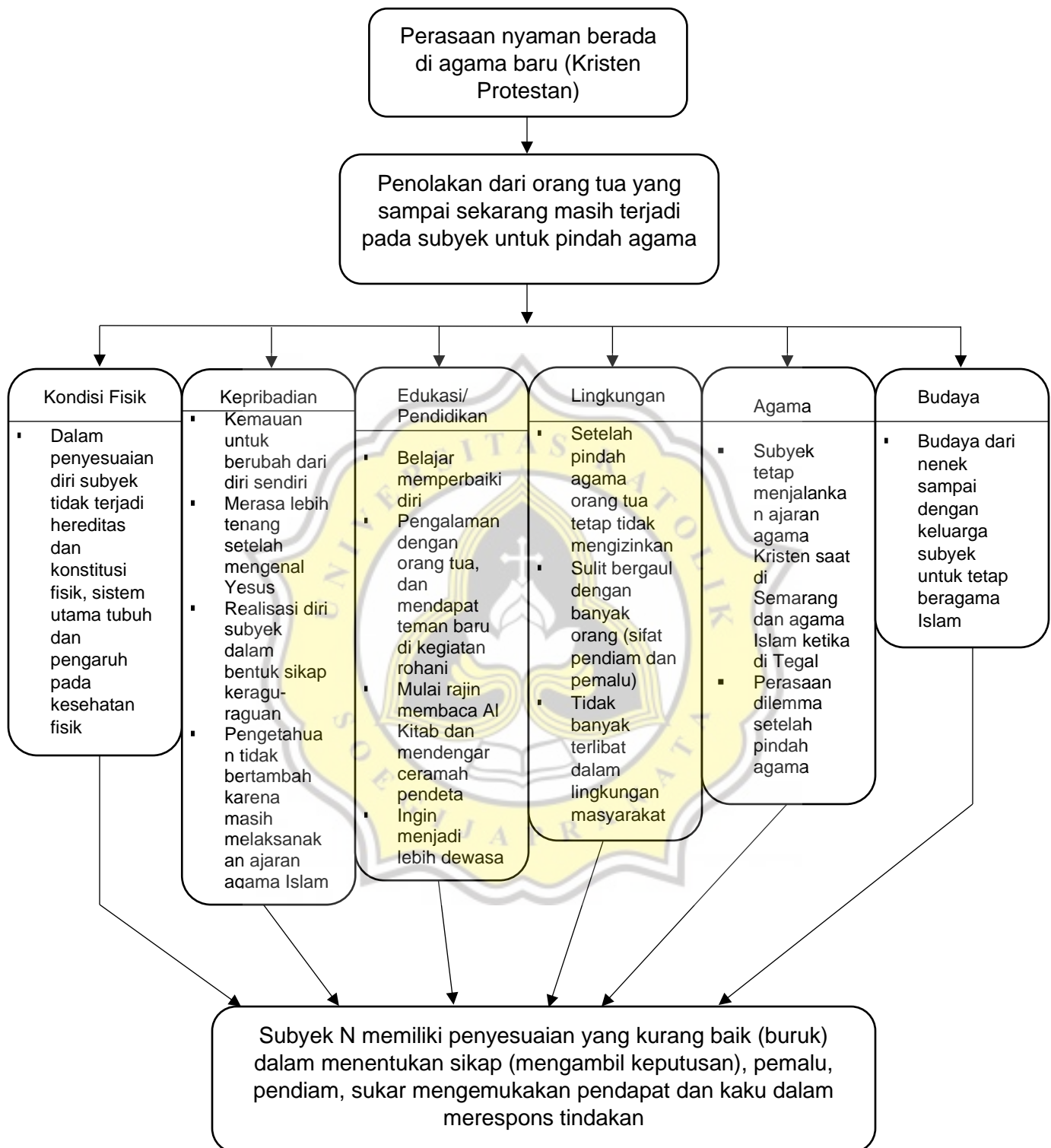
Ketika subyek sudah menjadi orang Kristen, dia lebih sering berdoa dan membaca Al Kitab, selain itu subyek juga rutin dalam menjalankan kegiatan kerohanian di kampus bersama teman-temannya. Orang tua subyek baru mengetahui hal tersebut ketika subyek menceritakan kejadian yang dialami dan orang tuanya benar-benar marah. Subyek tidak boleh mengikuti kegiatan apapun yang berhubungan dengan keagamaan di kampusnya atau di Gereja, karena jika subyek tidak menuruti semua perkataan orang tuanya maka subyek tidak diperbolehkan kuliah di Unika dan akhirnya subyek mematuhi. Saat ini subyek masih dilema dan belum bisa menentukan jalan hidupnya sendiri, karena pada satu sisi keinginannya untuk menjadi orang Kristen tidak diperbolehkan oleh orang tuanya dan di sisi lain dia merasa nyaman ketika menjadi orang Kristen. Untuk saat ini subyek tetap melaksanakan sholat seperti biasanya sebelum subyek berpindah agama dan menuruti semua perkataan kedua orang tua. Subyek sudah tidak pernah lagi datang ke Gereja untuk pelayanan doa bersama teman-temannya. Di kost ataupun saat sedang di rumah subyek menjalankan ibadah seperti sholat dan mengaji serta subyek menjalankan puasa ketika bulan Ramadhan.

Perasaan tertekan yang dialami subyek membuat depresi karena dia benar-benar ingin menjadi orang Kristen tetapi orang tuanya melarang agar subyek tetap menjadi Islam. Menurut orang tua subyek pindah agama merupakan perbuatan dosa besar. Orang tua subyek sangat kuat dalam

memegang kepercayaan ajaran Islam, oleh sebab itu semua anggota keluarganya harus menjadi satu kesatuan yaitu berpegang teguh pada agama Islam. Ketika depresi tidak ada hal-hal yang nampak pada diri subyek karena dia cenderung menyendiri dan tidak meluapkan kekesalannya pada orang lain. Subyek tipe orang yang pendiam dan sulit untuk mengekspresikan pendapatnya sehingga jika kesal subyek lebih sering menangis dan marah-marah pada diri sendiri. Subyek hanya dekat dengan satu sampai dua orang temannya saja di lingkungan kampus maupun kost. Di lingkungan keluarga subyek lebih sering menyendiri daripada berkumpul bersama keluarganya.

Dalam beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, subyek masih terlihat sangat gugup dan sulit untuk berinteraksi terlebih dahulu dengan orang lain. Subyek adalah pribadi yang pemalu dan pendiam sehingga dalam hal komunikasi subyek lebih sulit dalam mengemukakan pendapat (opini) padahal subyek menginginkan hidup nyaman atas pilihan yang dirinya kehendaki tetapi subyek belum mampu untuk mewujudkan hal tersebut sebagai wujud realisasi diri. Berkaitan dengan norma-norma dan mengorganisasikan tanggapan terhadap suatu hal, subyek juga masih ragu-ragu dalam menentukan pilihannya, orang lainlah yang mendominasi hidup subyek sehingga sulit untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik.

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada Mahasiswa yang pindah agama (Schneiders dalam Ali & Asrori, 2006).



Gambar 4.2 Bagan Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri pada Mahasiswa yang Pindah Agama pada Subyek N

1.4.4.3 Subyek 3

1.4.4.3.1 Identitas Subyek

Nama (inisial) : U

Usia : 22 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Tinggal : Perumahan Griya Banyumanik Asri

Institusi : Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

1.4.4.3.2 Data Hasil Observasi

Dari hasil pengamatan, subyek termasuk orang yang sangat periang ketika bertemu peneliti dibuktikan dengan wajahnya yang selalu ceria dan gaya bicarannya yang unik. Subyek mempunyai ciri-ciri yaitu berambut panjang kecoklatan, bola matanya hitam bulat, pipinya cubby, subyek berkulit kuning langsung dengan tinggi badan sekitar 158 cm dan berat badan 55-60 kg.

Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan building rapport bersama dengan subyek meskipun sudah mengenal dari semester-semester yang lalu. Subyek bersama dengan satu orang temannya di ruang Multimedia Perpustakaan Unika saat itu. Subyek dan satu orang temannya sedang mengerjakan tugas bersama serta terlihat menggunakan laptop tetapi tugas tersebut milik temannya dan subyek hanya membantu untuk memberi arahan kepada temannya. Subyek berkenan untuk di wawancarai sebagai informan dalam pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti. Sebelumnya peneliti menjelaskan maksud dan tujuan diadakan penelitian. Setelah itu di hari berikutnya peneliti berencana untuk mengadakan pertemuan kembali selama

3 kali dan jadwal menyesuaikan subyek karena subyek masih mengambil mata kuliah selain skripsi. Kemudian subyek memberi tahu bahwa dirinya bisa melaksanakan wawancara di minggu-minggu ini (sekitar bulan Maret awal). Sehingga peneliti dan subyek menyetujui untuk melaksanakan wawancara dari tanggal 03, 04, dan 05 Maret 2020. Pada hari tersebut subyek dan peneliti berbicara tentang sejarah di keluarga subyek, masalah subyek dengan keluarganya, perjalanan pindah agama dari kecil sampai dewasa, dan lain sebagainya. Di sela-sela pembicaraan dengan subyek, peneliti juga bertanya dengan teman subyek mengenai tugas yang dia kerjakan saat itu serta mengenai pengambilan judul skripsinya. Kondisi di ruang Multimedia saat itu sepi hanya ada peneliti, subyek, satu orang teman subyek dan dua orang petugas yang berjaga di ruang tersebut. Pada hari itu subyek mengenakan kemeja berwarna hitam panjang dan celana jeans. Setelah sudah selesai, subyek dan temannya menyalami serta melambaikan tangannya kepada peneliti.

Pada pertemuan kedua, ketika diperpustakaan subyek sudah terlebih dahulu berada disana karena subyek baru selesai kuliah. Tidak lama kemudian peneliti sampai di perpustakaan Unika untuk bertemu dengan subyek dan seperti biasa melakukan absen terlebih dahulu menggunakan barcode (scan), subyek menghampiri peneliti dan menentukan tempat duduk yang nyaman supaya proses wawancara berjalan dengan baik, setelah mendapatkan tempat duduk peneliti memberikan secarik kertas berisikan *informed consent* sebelum wawancara dimulai. Peneliti mengeluarkan kertas

pedoman wawancara dan alat perekam suara dan kami memulai wawancara pada pukul 11.30 WIB. Kondisi di ruangan sepi hanya ada beberapa mahasiswa yang sedang mencari-cari buku, 3 petugas yang berada di depan layar komputer dan mahasiswa yang sedang mengerjakan sesuatu hal. Suasana di perpustakaan dingin karena AC yang menyala dengan suhu 18 derajat celsius. Saat itu subyek mengenakan baju berwarna putih berkancing dengan motif bunga-bunga dan celana balon berwarna coklat. Rambut subyek di kucir setengah dan menyisakan rambut lainnya. Sebelum wawancara dimulai subyek sempat meminta saran kepada peneliti untuk judul skripsi yang mau diambil karena subyek masih bimbang dalam menentukan metode yang digunakan dan dosen pembimbing yang tepat. Selain itu subyek juga bercerita tentang mata kuliah yang mengulang di semester-semester lalu. Ketika subyek sudah selesai bertanya dan bercerita, peneliti melanjutkannya dengan proses wawancara. Dipertemuan pertama, peneliti sempat menanyakan beberapa hal yang melarbelakangi perjalanan subyek pindah agama sehingga dipertemuan kedua kali ini peneliti tidak banyak menanyakan lagi hal tersebut. Ketika peneliti bertanya mengenai perjalanan pindah agamanya, subyek selalu menjawab pengaruh dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dari kecil sampai sekarang dan lingkungan Gereja (masyarakat) sehingga penyesuaian diri subyek ketika berpindah pun tidak mengalami *shock* karena dari kecil subyek sudah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan orang Kristen seperti sekolah minggu di Gereja, mengikuti pelajaran Nasrani di sekolah dan beberapa kali mengikuti drama teater bersama dengan

papanya. Subyek sudah mulai tertarik sejak SD dalam mempelajari agama Kristen sehingga ketika sudah dewasa subyek dalam berpindah agama atas dasar kemauannya sendiri dan belajar dari kebiasaannya waktu kecil. Dengan perasaan gembira ketika subyek berbicara mengenai dirinya sudah pindah agama dan sudah resmi dibaptis. Ketika peneliti bertanya tentang masalah yang ada dirinya, subyek menceritakan bahwa di masa lalunya subyek sempat mengenakan jilbab (penutup kepala untuk perempuan) lalu subyek merasa tidak nyaman dan memutuskan untuk melepas jilbab untuk tidak dikenakan kembali. Ketika berbicara mengenai jilbab subyek melontarkan pertanyaan tersebut kembali kepada peneliti, karena prinsip subyek untuk tidak mencemarkan agama Islam apabila dia lepas-pasang jilbab sesuka hatinya sehingga subyek tidak berjilbab kembali dan ingin menunjukkan keindahan rambut yang dimilikinya. Dipertengahan wawancara subyek menunjukkan aplikasi Al Kitab Kids yang ada di handphone karena subyek selalu membaca setiap pasalnya, bagi dirinya aplikasi tersebut sangat lucu, tersedia banyak gambar berwarna-warni dan bisa mengeluarkan suara yang membuat subyek merasa senang. Setelah selesai wawancara, subyek dan peneliti pulang bersama menuju parkir motor.

Di pertemuan ketiga, wawancara dan observasi dilaksanakan di Gedung Antonius lantai 2 Unika pada pukul 13.30 WIB. Subyek mengenakan pakaian polo berwarna putih dan celana panjang. Di pertemuan ketiga peneliti melanjutkan pertanyaan yang belum ditanyakan pada pertemuan sebelumnya. Saat itu peneliti datang terlebih dahulu karena subyek sedang ada kelas dan

belum selesai. Ketika subyek sudah keluar kelas kami berencana untuk melakukan wawancara di selasar lantai 2 Gd Antonius. Keadaan saat itu ramai karena banyak mahasiswa yang keluar kelas. Suasana saat itu sedang hujan deras dengan angin yang sangat kencang. Banyak mahasiswa yang menunggu di selasar sembari menunggu hujan reda sehingga proses wawancara sedikit terganggu dengan kerasnya suara hujan dan perbincangan para mahasiswa. Subyek berkata bahwa setelah selesai wawancara, dirinya hendak pergi bersama teman seangkatannya setelah temannya selesai kelas. Kami duduk di lantai saling berhadap-hadapan dan tanpa basa-basi kami memulai wawancara tersebut. Peneliti mengeluarkan alat perekam suara dan pedoman wawancara setelah itu peneliti mulai bertanya-tanya. Pada saat berlangsungnya proses wawancara sedikit mengalami kendala karena ada salah satu teman subyek yang tiba-tiba datang menghampiri dan duduk bersama dengan kami sehingga beberapa kali teman subyek mengganggu wawancara yang sedang berlangsung. Peneliti sempat menunda wawancara karena teman subyek yang bertanya mengenai sedang apa, masih ada kelas lagi atau tidak, menawarkan untuk membeli makanan dan lain sebagainya. Kendala dari wawancara ketiga ini adalah banyaknya suara yang tertangkap alat perekam suara sehingga menimbulkan kebisingan dan mengakibatkan subyek maupun peneliti harus berbicara dengan keras. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, meskipun terdapat orang lain saat itu tetapi subyek tetap menceritakan hal-hal yang peneliti tanyakan. Subyek sangat berantusias dalam menceritakan pengalamannya. Setelah wawancara selesai

subyek masih menunggu temannya yang belum selesai kelas. Kondisi masih gerimis namun mahasiswa sudah lebih sedikit berada di selasar Antonius It 2 daripada saat hujan. Peneliti menunggu subyek duduk di bangku sambil minum teh kemasan. Saat teman subyek sudah keluar, kami menuju tempat parkir bersama-sama dan berangkat dengan tujuan yang berbeda.

Pada pertemuan keempat yang dilaksanakan di Perumahan Griya Banyumanik Asri tempat tinggal subyek yang sekarang. Sebelumnya peneliti belum mengetahui alamat rumah subyek sehingga ketika kesana, peneliti menggunakan google maps untuk memudahkan mencari alamat. Setelah bertemu dengan subyek langsung membukakan pintu dan mempersilahkan masuk. Ketika sampai di depan teras rumah subyek, peneliti disambut dengan kucing yang subyek beri nama Pavlov. Sebelum memulai wawancara subyek meminta izin untuk mandi terlebih dahulu karena subyek baru bangun tidur. Akhirnya subyek mandi dan menyalakan tayangan youtube lewat televisinya. Sebelumnya subyek mengenakan pakaian daster bermotif bunga-bunga, setelah selesai mandi subyek mengenakan baby doll berwarna pink dengan gambar kartun. Subyek memberikan makanan untuk kucingnya dan mengeringkan rambut menggunakan *hairdryer* terlebih dahulu setelah selesai subyek dan peneliti duduk di atas lantai. Subyek mengecilkan suara dari televisinya dan peneliti menyiapkan alat perekam suara beserta pedoman wawancara. Situasi saat itu senyap hanya ada suara televisi dengan instrument *melow* yang membuat wawancara semakin mendalam. Peneliti menanyakan seputar pertanyaan yang belum ditanyakan pada pertemuan

sebelumnya dan subyek banyak bercerita tentang pengalaman hidup, terlihat subyek sangat menikmati wawancara pada kali ini. Setelah selesai wawancara subyek menawarkan minuman dan makanan untuk peneliti. Subyek mengajak membeli makan diluar karena subyek lapar, setelah itu kami membeli makan bubur ayam di dekat rumah lalu kami makan bersama di rumah subyek. Setelah selesai makan subyek membereskan rumah dan bersiap-siap untuk belanja bulanan serta berangkat ke Gereja. Ketika keluar rumah peneliti dan subyek beriringan bersama dengan tujuan yang berbeda.

Pada pertemuan kelima yaitu bersama dengan subyek triangulasi sumber data. Wawancara dilakukan dengan seorang Mahasiswa Unika Soegijapranata Fakultas Psikologi berinisial P. Wawancara dilaksanakan pada hari Jumat, 6 Maret 2020 di Kost Yusti Ayu. Pada saat itu mbak P mengenakan pakaian coklat tua dan celana jeans panjang. Mbak P berusia 22 tahun, mempunyai berat badan sekitar 58-60 kg dengan tinggi badan 158 cm. Ketika peneliti datang ke kost tersebut keadaan kost sepi tidak ada yang berada di luar ruangan. Cuaca pada saat itu mendung dan sedikit gerimis. Ketika peneliti datang, mbak P sedang mengerjakan skripsi dan terlihat bahwa mbak P sedang berkonsentrasi sehingga peneliti menunggu sampai selesai. Setelah selesai, mbak P mendekat dan duduk disamping peneliti. Sebelumnya mbak P diberi kertas berisi *informed consent* untuk menjadi subyek triangulasi penelitian. Sembari mbak P mengisi, peneliti mengeluarkan alat perekam suara dan pedoman wawancara. Mbak P telah mengenal subyek U dari semenjak semester 2 dan mengenal lebih dalam ketika di kegiatan kerohanian

kampus yaitu History Maker. Hubungan mbak P dengan subyek U sampai saat ini masih terbilang cukup dekat karena mereka sering mengikuti kegiatan kerohanian, pergi ke Gereja bersama dan sesekali berkumpul sehingga mbak P mengenal subyek lebih banyak daripada teman-temannya yang lain. Ketika wawancara, mbak P banyak sekali menceritakan hal apapun yang dia ketahui tentang subyek tetapi masih dalam tema penelitian. Mbak P menjelaskan dengan lantang dan bersemangat dalam menjawab setiap pertanyaan. Semua jawaban mendekati argumentasi yang di sampaikan oleh subyek U. Ketika wawancara selesai mbak P meminta peneliti untuk menunggunya karena dia ingin pergi ke kampus dan kebetulan jalan pulang yang searah dengan Unika. Peneliti mengantar subyek ke tempat fotocopyan terlebih dahulu lalu ke Unika untuk menyerahkan hasil skripsi mbak P kepada dosennya sore itu juga dan akhirnya peneliti pulang.

1.4.4.3.3 Hasil Pengumpulan Data Wawancara

i. Perjalanan Pindah Agama

Subyek adalah anak ketiga dari empat bersaudara. Kakak pertama tinggal di Jakarta, kakak kedua tinggal di Semarang, dan adek yang terakhir tinggal di Salatiga. Kakak yang pertama sudah menikah sedangkan yang lainnya bekerja, kuliah dan bersekolah. Keseharian subyek hanya di rumah jika tidak ada jadwal kuliah dan setiap hari Senin, Kamis dan Minggu sore pergi ke Gereja.

Sejak kecil subyek tinggal bersama orang tuanya yang berpindah-pindah karena mutasi pekerjaan orang tuanya. Sehingga subyek harus

menyesuaikan diri di lingkungan tempat tinggalnya maupun di sekolah. Subyek lahir di Banten sampai berusia tiga tahun dan pindah lagi ke Palembang lanjut ke Jakarta lalu ke Bandung dan yang terakhir di Semarang sampai sekarang. Dari kelas 1 sampai 5 subyek bersekolah di Palembang dan ketika kelas 6 subyek sudah menetap di Semarang. Subyek memiliki latar belakang keluarga yang berbeda dari biasanya. Papanya beragama Kristen sedangkan mamanya beragama Islam. Kedua orang tua subyek bekerja sebagai PNS dan BUMN yang setiap kali perpindahan mutasi golongan naik pangkat dan bersedia untuk dipindah tugaskan kemana saja. Sejak SD subyek bersekolah di sekolah Swasta Katolik Santo Paulus sehingga subyek tidak pernah mendapatkan pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meskipun pada saat itu subyek masih beragama Islam tetapi malah mendapatkan pelajaran agama Katolik. Ketika SMP subyek bersekolah di Yayasan Saverius Semarang dan ketika SMK pun subyek bersekolah di Yayasan Katolik yaitu SMK Kimia Industri Theresiana Semarang. Sejak kecil keinginan orang tuanya menyekolahkan subyek di yayasan tersebut supaya subyek mendapat bekal pembelajaran agama yang lebih baik. Ketika di PTS pun subyek mendaftar ke Universitas Katolik Soegijapranata atas pilihannya sendiri.

Subyek sudah mengenal sekolah minggu dari sejak kecil tepatnya waktu SD karena papanya beragama Kristen. Sejak kecil subyek selalu diajak papanya ke Gereja untuk mengisi acara pada saat natal dengan pertunjukan drama teater. Perasaan subyek yang sangat gembira dan subyek ingin mengikutinya lagi di perayaan natal pada tahun-tahun mendatang. Selain itu

ketika SMP, SMK, subyek mendapat pelajaran mengenai agama Katolik sebanyak dua kali seminggu. Di dalam kelas subyek sering di putarkan video mengenai perjalanan Yesus sebelum lahir, setiap ada kelas Agama Katolik suster selalu menyanyikan lagu rohani dan tidak lupa berdoa sebelum pelajaran di mulai. Ketika di perkuliahan subyek juga aktif di kegiatan kerohanian seperti History Maker sehingga subyek sudah bisa menyesuaikan dirinya ketika berpindah agama.

Pada tanggal 16 Agustus 2016, subyek resmi menjadi orang Kristen karena sudah mendapat baptis. Setelah itu subyek mempunyai nama baptis Esther dan mengubah KTP menjadi beragama Kristen. Setelah subyek pindah agama dirinya semakin dekat dengan Tuhan. Subyek rajin pergi ke Gereja tiga kali seminggu, subyek berprinsip untuk membaca Al Kitab sehari satu pasal baik secara langsung maupun menggunakan aplikasi Al Kitab Kids di handphone, di perkuliahan subyek mengikuti History Maker bersama teman-teman dekatnya. Setelah dibaptis perasaan subyek sangat senang karena dalam pindah agama atas kemauan dan keinginan dari diri sendiri. Pada saat awal-awal pindah Kristen, subyek tidak mendapat dukungan sama sekali oleh mamanya karena mama subyek seorang Muslim dan saudara-saudara kandung mamanya sudah pernah naik haji serta mempunyai pedoman terhadap agama Islam yang cukup kuat sehingga melarang subyek untuk pindah agama. Respon yang diberikan mama subyek ketika menolak subyek pindah agama yaitu mendiamkan subyek selama beberapa hari tetapi lambat laun mama subyek sudah bisa menerima dengan lapang dada sampai saat ini.

ii. Penyesuaian Diri Terhadap Kondisi Fisik, Kepribadian, dan Proses Belajar

Ketika diawal subyek berpindah agama, banyak orang-orangnya yang tidak menolak perbuatan subyek tersebut. Karena dari kebiasaan yang dilakukan subyek pada waktu kecil membuatnya bisa menyesuaikan diri pada lingkungan dan kondisi sekarang. Sejak kecil subyek sudah diajak oleh papanya untuk ke Gereja mengikuti sekolah minggu dan sampai dewasa pun papanya sangat mendukung subyek untuk berpindah agama. Bahkan papanya menanyakan kapan subyek bersedia untuk dibaptis ketika subyek belum di baptis mengingat subyek sudah mulai dewasa. Setelah di baptis, mamanya yang sebelumnya menolak perbuatan tersebut lambat laun menerima subyek karena subyek menjadi orang yang lebih baik. Orang tua subyek sangat menyayangi subyek melebihi apapun sehingga kemauan dan keinginan subyek akan di terima orangtuanya. Subyek yang penurut dan selalu menyayangi mamanya membuat mamanya luluh dengan perbuatan yang diberikan subyek sehingga dalam pindah agama untuk saat ini mamanya sudah bisa menerima.

Dalam penyesuaian diri, subyek tidak merasakan banyak hal yang membuat dirinya berubah dari biasanya. Kondisi fisik subyek baik-baik saja, tidak ada gejala yang timbul pada saat pindah agama. Subyek juga tidak merasakan stress atas pilihan yang dia ambil justru subyek merasa senang ketika sudah menjalani proses pembaptisan dan hatinya menjadi tenang saat menjadi orang Kristen. Saat ini subyek merasa menjadi orang yang seutuhnya

karena telah mempercayai bahwa Tuhan yang dia sembah benar-benar nyata. Subyek juga berpendapat bahwa dirinya tidak lagi menjadi manusia yang setengah-setengah ketika sudah pindah agama. Karena banyak perbedaan yang dirasakan pada saat sebelum pindah agama seperti subyek tidak merasa nyaman menggunakan jilbab karena subyek tidak bisa leluasa dalam mengekspresikan sesuatu, subyek ingin memperlihatkan keindahan rambutnya, dan lain sebagainya.

Ketika menghadapi suatu permasalahan, subyek lebih sering mendiamkan orang-orang yang sedang bermasalah dengan dirinya tetapi jika orang lain meminta maaf terhadap subyek maka subyek maafkan. Sifat ini sama seperti yang dilakukan mamanya ketika sedang kesal atau marah terhadap seseorang (faktor genetik) tetapi tidak bisa dikatakan sebagai faktor genetik yang diturunkan langsung oleh mamanya karena tidak ada surat keterangan dari dokter. Subyek adalah orang yang sangat *open minded* terhadap semua orang yang baru dia kenal maupun orang yang sudah lama mengenalnya. Tetapi dalam berteman subyek tidak pernah menceritakan pengalaman hidupnya kepada orang lain dan cenderung diam tentang masalah di kehidupannya sehingga tidak banyak yang tau tentang personality subyek. Hanya ada dua sampai tiga orang saja yang benar-benar mengenal personality subyek. Subyek juga termasuk orang yang banyak berbicara ketika sudah cocok dengan orang tetapi tetap tidak bisa langsung menceritakan semua pengalaman di hidupnya.

Bagi subyek pelajaran yang dia dapatkan sewaktu kecil akan berpengaruh pada proses kehidupan di masa mendatang seperti halnya pada waktu TK subyek sudah bersama dengan ayahnya diajak ke Gereja, pada waktu SD menjadi pemain drama teater di Gereja, rutin mengikuti sekolah minggu, mendapatkan mata pelajaran yang didapatkan sewaktu di SD, SMP maupun SMK berbasis Katolik, pergaulan dengan teman-teman yang berbeda kepercayaan, ketika sudah di baptis subyek mendapatkan katekisasi selama satu tahun dan dilaksanakan dua kali dalam seminggu setiap pukul delapan sampai sepuluh malam, di kampus aktif dalam kegiatan kerohanian History Maker. Sehingga perjalanan yang ditempuh subyek dalam pindah agama tidak mendapatkan hambatan sama sekali karena dari diri subyek sudah melakukan banyak hal yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Kristen. Pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah swasta yang berbasis yayasan katolik sejak kecil dan masyarakat dengan adanya subyek pergi ke Gereja untuk beribadah.

iii. Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan, Agama, dan Budaya

Di lingkungan keluarga yang awalnya keluarga besar ibunya menolak sekarang sudah menerima dengan lapang dada meskipun terdapat beberapa keluarga dari ibunya yang belum bisa menerima subyek pindah agama. Tetapi respon subyek menanggapi hal tersebut dilakukannya dengan cuek atau bersikap masa bodoh karena kakak kandung ibunya subyek tidak terlalu dekat dengan subyek. Di lingkungan sekolah sewaktu kecil subyek bisa menyesuaikan diri sesuai dengan agamanya pada saat itu dan karena pengaruh pergaulan yang lebih banyak di dominasi oleh agama Katolik

maupun Kristen sehingga subyek terpengaruh oleh teman-temannya di sekolah. Sampai saat ini karena subyek sekolah di yayasan keagamaan Katolik, kebiasaan yang dilakukan sudah tidak menjadi beban bagi subyek malah subyek menjalaninya dengan sepenuh hati. Hal yang membuat subyek sangat bergembira menjalankan ibadah di Gereja adalah mempunyai banyak teman yang lucu-lucu, pelayan baru berwajah tampan yang membuat subyek merasa terkesan ketika diajak ke Gereja. Pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah maupun di gereja sangat mendorong subyek dalam pindah agama dan selain dorongan rasa nyaman subyek yang dilakukan karena kebiasaanya di waktu kecil.

Pada saat perayaan natal, orang tua, kakak laki-laki subyek berkumpul bersama merayakan Natal dirumah untuk bertukar kado dan subyek beserta papanya selalu pergi ke Gereja. Saat Hari Raya Idul Fitri subyek bersama dengan keluarganya tetap melaksanakan tradisi *sungkeman* memohon maaf atas segala kesalahan yang telah dilakukan selama satu tahun tersebut serta tetap mendapatkan uang THR. Tidak hanya itu, subyek dan keluarganya menyambung tali silaturahmi ke tetangga-tetangganya. Di lingkungan masyarakat subyek tidak mendapatkan masalah apapun karena di lingkungan tempat tinggalnya selalu menegakkan sikap toleransi semua umat beragama. Ketika perayaan tahun baru subyek menghabiskan waktunya bersama kedua orang tuanya di rumah dengan menonton acara di televisi karena bagi subyek waktu yang tidak lama untuk membahagiakan orang tuanya. Sehingga subyek

lebih memilih merayakan tahun baru di rumah daripada di luar rumah bersama teman-temannya.

iv. Hasil Pengumpulan Data Wawancara Triangulasi

Selain peneliti melakukan wawancara dengan subyek, peneliti juga melakukan wawancara triangulasi dengan mahasiswa yang mengenal subyek. Subyek triangulasi berinial P. Mbak P adalah seorang mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2016. Mbak P adalah mahasiswa perantau asal Demak yang tinggal di Kost Yusti Ayu Semarang. Saat ini mbak P sedang sibuk mengerjakan skripsi dan kesehariannya bekerja sebagai asisten PPT di Unika Soegijapranata. Mbak P sudah mengenal subyek semenjak di semester dua tetapi baru akrab ketika subyek mengikuti kegiatan kerohanian di kampus yaitu History Maker atau yang biasa di sebut HM. Awal mulanya subyek diajak oleh salah satu teman laki-laki sekelas untuk mengikuti HM karena setelah di baptis subyek merasa butuh siraman rohani tambahan selain di Gereja. Setelah subyek masuk kegiatan tersebut dia mulai dekat dengan mbak P dan teman-teman lainnya dari Fakultas Psikologi. Subyek mulai membuka diri dan seiring berjalannya waktu mulai akrab dengan mbak P. Ketika berkumpul bersama dengan mbak P, subyek selalu bertanya mengenai firman-firman Tuhan karena bagi subyek mbak P adalah orang yang mempunyai kemampuan dalam bidang agama Kristen yang cukup baik sehingga membuat subyek selalu bertanya mengenai hal-hal agama kepada mbak P.

Saat ini subyek sedang berambisi dengan semangatnya untuk belajar tentang agama Kristen, saling bertukar pikiran dengan mbak P maupun belajar

sendiri lewat Al Kitab. Subyek juga sering sekali mengajak mbak P dan teman-temannya yang lain untuk pergi ke Gereja bersama-sama setiap hari Senin, Kamis dan Minggu selain jadwal tersebut menyesuaikan jika mbak P tidak pulang ke Demak. Menurut mbak P perbedaan tersebut sangat dirasakan karena pada waktu awal mengenal subyek, mbak P yang selalu mengajak subyek pergi ke Gereja tetapi sekarang subyek yang lebih aktif mengajak mbak P untuk ke Gereja.

Mbak P melihat bahwa subyek mempunyai kepribadian impulsive yang membuat orang lain melihat subyek aneh. Selain itu, sifat terlalu blak-blakan ketika berbicara di depan teman-temannya tanpa memandang laki-laki atau perempuan seolah-olah seperti tidak bisa menjaga *images* (kurang bisa mengontrol diri). Tetapi subyek adalah orang yang sangat *open minded* dengan pikirannya yang logis serta realistik dan subyek orang yang sangat serius ketika membahas tentang agama karena dia ingin bersungguh-sungguh menjadi orang yang seutuhnya. Selain itu juga subyek orang yang tidak suka memilih-milih dalam berteman. Menurut mbak P, subyek adalah orang yang sangat cuek atau tidak peduli apabila menghadapi orang yang menyalahkan bahkan membenci dirinya karena subyek tidak ingin ambil pusing.

Mbak P bercerita bahwa di awal-awal subyek mengikuti kegiatan HM, subyek masih menjalankan dengan setengah hati seperti di ambang antara Muslim dan Kristen tetapi semakin hari perkembangan yang dialami subyek sangat berbeda untuk saat ini. Perjalanan pindah agama subyek juga dilatarbelakangi oleh papanya yang aktif juga di Gereja. Menurut mbak P

pindah agama yang dialami subyek disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekitar subyek, maupun lingkungan sekolah.

Kebimbangan yang dialami subyek pada saat ini adalah kebimbangan antara memilih untuk melanjutkan S2 di luar negeri yang artinya subyek harus meninggalkan kedua orangtuanya di Indonesia. Padahal subyek sangat menyayangi dan tidak ingin berpisah dari orang tuanya. Dalam mengatasi rasa kebimbangan tersebut, subyek lebih bersikap tegas dalam memutuskan pilihan. Terlebih jika subyek mengalami suatu permasalahan, dia selalu menceritakan kepada mamanya sehingga rasa sayang diantara keduanya tidak bisa terpisahkan. Saran dari mbak P untuk subyek adalah tetap menjadi orang yang kuat dan menjadi perempuan yang bijak dalam menjaga diri dari pergaulan, senantiasa memilah setiap perkataan yang hendak diucapkan supaya tidak merusak pandangan orang lain terhadap dirinya.

1.4.4.3.4 Intensitas Tema Subyek U

Tabel 4.4 Intensitas Tema Subyek U

TEMA	SUB TEMA	INTENSITAS	KETERANGAN
Kondisi Fisik (KF)	(1) Hereditas dan konstitusi fisik	-	-
	(2) Sistem utama tubuh	-	-
	(3) Kesehatan fisik	-	-
Kepribadian (K)	(1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (<i>Modifiability</i>)	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Salah satu faktor yang mendorong subyek untuk berpindah agama selain dari diri sendiri adalah pelayan di Gereja yang tampan sehingga subyek tertarik ▪ Pindah agama adalah keinginan yang berasal dari dalam diri subyek sehingga tidak ada hambatan yang menghalangi subyek dalam pindah agama tetapi membuat subyek lebih memantapkan jiwanya
	(2) Pengaturan diri (<i>Self-Regulation</i>)	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek berprinsip bahwa setiap hari kemampuannya dalam mendalami agama Kristen harus bertambah yaitu satu hari satu pasal baik membaca lewat Al Kitab Kids maupun Al Kitab pada umumnya ▪ Setelah di baptis perasaan subyek lebih tenang karena setiap kali ada masalah subyek selalu berdoa dan yakin dengan menyerahkan seutuhnya kepada Tuhan sehingga hasilnya juga lebih indah
	(3) Realisasi diri (<i>Self-Realization</i>)		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menghukum orang lain selama orang tersebut melakukan kesalahan di

		++	<p>dalam pasal yang telah subyek pelajari terhadap diri subyek yang telah diam dan bersabar tetapi harga dirinya direndahkan</p> <ul style="list-style-type: none"> Subyek percaya bahwa ridho Tuhan tergantung pada ridho orang tua dan surga berada di bawah telapak kaki ibu sehingga subyek selalu menuruti keinginan dari orang tuanya agar hidupnya lancar
	(4) Inteligensi	+	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan subyek yang bertambah mengenai tujuh hukum Allah dan dua loh batu dimana Bapa berbicara dengan Tuhan dan Tuhan berbicara dengan manusia dan beberapa aturan tentang larangan yang diajarkan di agama Kristen
Edukasi/ Pendidikan (E/P)	(1) Belajar	+++	<ul style="list-style-type: none"> Selain mendapatkan pembelajaran dari pendeta saat di Gereja, subyek juga sering membaca Al Kitab melalui aplikasi di handphone dan akhirnya subyek mendownload sebuah Al Kitab bergambar dan mengeluarkan suara yang biasanya lebih di tujukan kepada anak-anak tetapi subyek lebih menyenangi Al Kitab Kids karena dianggap tidak monoton. Pemahaman yang subyek ketahui sudah mulai bertambah dibuktikan dengan pasal tentang awal mula terbentuknya bumi, terciptanya adam dan hawa dll

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tahapan dari mulai SD subyek sudah diperkenalkan bagaimana bumi terbentuk, ketika SMP mendapat pelajaran tentang lahirnya Yesus Kristus, saat di SMA mendapat pelajaran tentang perintah-perintah Tuhan dan sebagainya dan di dalam Al Kitab diterangkan kisah para rasul dan para keturunannya yang bisa dimusnahkan oleh Tuhan dimana tidak diajarkan pada saat di sekolah serta ketika di Katerisasi subyek memperdalam pemahamannya sesuai yang diajarkan oleh Pendeta ▪ Belajar mengintrospeksi diri ketika melakukan kesalahan dan tidak menyalahkan orang lain
	<p>(2) Pengalaman</p>	<p>+++</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengalaman yang menyenangkan ketika bisa berkumpul bersama dengan keluarga ketika menyambut tahun baru karena momen-momen langka kebersamaan antara orangtua dan anak ▪ Subyek mengalami mimpi buruk ketika sedang tidur yaitu bertemu dengan Yesus dalam keadaan di cambuk seperti yang ada di film saat subyek menontonnya waktu di sekolah dan mimpi tersebut adalah suatu pengalaman traumatik meskipun di bawah alam sadar manusia ▪ Ketika kecil keluarga subyek diperlakukan tidak adil oleh saudara dari mama subyek

			<p>yaitu ditempatkan di ruangan yang berdekatan dengan toilet dan tempat cuci pakaian dengan beralaskan tikar pada saat menginap di rumah saudaranya tersebut padahal saudaranya yang lain di berikan tempat yang lebih nyaman dan istimewa</p>
	(3) Latihan	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Subyek menanamkan pada dirinya bahwa dirinya harus mengalah dan bersabar dengan apapun kondisi yang tidak menyenangkan bagi diri subyek karena hal tersebut akan membuahkan hasil ▪ Subyek menyesuaikan diri dari cara-cara yang disampaikan dengan berbagai perbedaan aliran yang dulunya Kristen Katolik (kalem dan tenang) menjadi Kristen Protestan (energik dan powerfull)
	(4) Determinasi diri	++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Setelah menjadi Kristen, subyek menjadi lebih sering ke Gereja dan terkadang mengajak temannya untuk ke Gereja bersama jika tidak ada halangan
Lingkungan (L)	(1) Lingkungan keluarga	+++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Papa subyek sejak kecil sering mengajak sekolah minggu sehingga subyek lebih aktif di Gereja
	(2) Lingkungan sekolah	+++	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sejak kecil subyek sudah sekolah swasta beryayasan Katolik sehingga subyek lebih sering bergaul dengan teman-temannya yang berbeda agama dan mendapatkan materi Pembelajaran Agama Katolik pada saat SD, SMP dan SMK

			<ul style="list-style-type: none"> Selain itu pada saat di SMK subyek selalu berdoa dan menyanyi di dalam kelas sebelum di mulai pelajaran yang dibawakan oleh suster, subyek juga suka saat memutar film tentang perjalanan Yesus dan sebagainya
	(3) Lingkungan masyarakat	++	<ul style="list-style-type: none"> Subyek mulai tertarik dengan sekolah minggu dengan salah satu alasan bahwa pelayan disana ada yang berwajah tampan dan juga terdapat mainan untuk anak-anak yang menggemaskan Setelah baptis subyek menjalani katerisasi selama satu tahun dan mendapatkan pembelajaran tentang isi Al Kitab, tentang Tuhan, tentang kepercayaan, tentang agama
Agama (A)	(1) Nilai-nilai, keyakinan dan praktik	++	<ul style="list-style-type: none"> Menghafal semua doa wajib yang ada di ajaran agama Kristen seperti doa bapa kami, doa aku percaya dan perjamuan kudus Subyek sudah menjadi manusia yang seutuhnya setelah mengenal agama Kristen, dengan masalah yang membuat hatinya sedih maka subyek lebih banyak berdoa, semakin dekat dengan Tuhan dan lebih banyak berbicara dengan Tuhan
	(2) Makna dan tujuan beragama	++	<ul style="list-style-type: none"> Sharing pengetahuan baru kepada temannya Memaknai arti pasal yang terkandung di dalam Al Kitab Subyek sudah berkomitmen dengan aturan yang telah

			diperintahkan Tuhan untuk tidak dilanggar
Budaya (B)	Karakteristik budaya	++	<ul style="list-style-type: none"> Ketika Hari Raya Idul Fitri keluarga subyek melakukan tradisi sungkeman dan juga pembagian THR dan dilanjut dengan silaturahmi ke rumah para tetangganya selain itu ketika perayaan Natal keluarga subyek juga saling bertukar kado dan saat malam tahun baru subyek dan kedua orangtuanya setiap tahun hanya merayakan di rumah
<i>Adaptation</i> (A)	Mempertahankan diri secara fisik	++	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan dilakukan subyek dengan baik karena subyek termasuk orang yang dapat menyesuaikan diri dilingkungan tempat ia berada
<i>Conformity</i> (C)	Pemaknaan norma-norma budaya	+++	<ul style="list-style-type: none"> Subyek mampu mengetahui norma-norma yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya dan mampu untuk melaksanakannya sesuai yang telah ditetapkan
<i>Mastery</i> (M)	Merencanakan respons yang positif	+++	<ul style="list-style-type: none"> Tindakan yang diambil oleh subyek dilaksanakan sesuai dengan pengetahuan, kebiasaan dan pengalaman yang telah diperolehnya pada waktu silam, sehingga bagi subyek merencanakan dan mengorganisasikan suatu respons harus dipertimbangkan secara matang supaya hasilnya pun memuaskan (bahagia setelah pindah agama)

1.4.4.3.5 Analisis Kasus pada Subyek U

Pada saat subyek masih kecil, dirinya di kenalkan dengan lingkungan yang berbeda. Subyek terlahir sebagai seorang yang beragama Islam dan mengikuti agama dari mamanya. Mama dan papanya mempunyai agama yang berbeda yaitu papa beragama Kristen dan mama beragama Islam. Mereka sama kuatnya dalam agamanya masing-masing dan tetap mempertahankan sampai saat ini. Orang tua subyek memiliki keyakinan idealistik yang sangat kuat terhadap ajaran agama yang dianutnya masing-masing. Papanya aktif di kegiatan kerohanian dan pernah mengisi khutbah pada saat di Gereja sedangkan latarbelakang keluarga mamanya adalah seorang haji dan ajaran agama Islamnya yang kuat sehingga melarang salah satu keluarga untuk pindah agama termasuk di keluarga subyek. Subyek yang sejak kecil sudah mengikuti jejak papanya untuk sekolah minggu, kegiatan di Gereja, dan pengaruh lingkungan sekolah bersama dengan teman-temannya yang beragama Non-Muslim. Pada tanggal 16 Agustus 2016 subyek dibaptis dan resmi menjadi orang Kristen dan merasa lebih nyaman. Subyek mulai banyak belajar mengenal Tuhan lewat Al Kitab, rutin ke Gereja tiga kali dalam seminggu, mengikuti kegiatan kerohanian di kampus, saling bertukar pikiran dengan teman-temannya, lebih serius dalam membahas mengenai agama.

Subyek bercerita pada awal-awal ketika dirinya menjadi Kristen, subyek berada di aliran Kristen Katolik dan sekarang subyek pindah ke aliran Kristen Protestan. Menurut subyek sebenarnya sama dalam Kitab yang dipelajari hanya saja berbeda pada cara yang dilakukan ketika di Gereja.

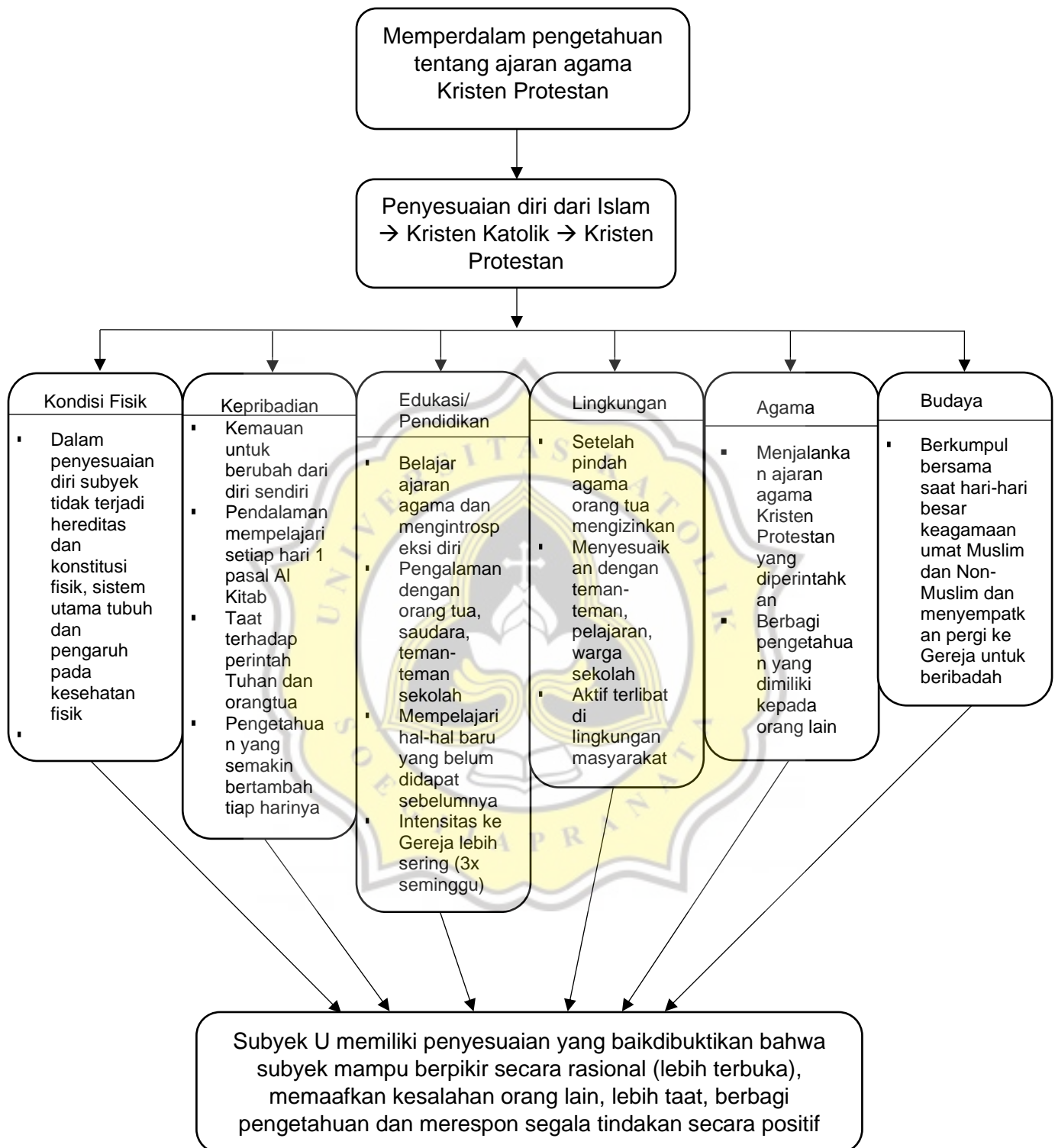
Kristen Katolik lebih santai dan tenang sedangkan Kristen Protestan lebih *powerfull* dan energik. Bagi subyek dia lebih bisa menyesuaikan diri pada aliran Kristen Protestan karena Kristen Katolik membuat subyek kurang bersemangat mengikuti setiap kegiatannya. Faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sangat menentukan subyek dalam proses pindah agama. Pengaruh tersebut sudah menjadi pola kebiasaan sejak kecil yang pertama kali di tanamkan oleh orang tuanya khususnya papa subyek, lalu lingkungan sekolah tempat dimana subyek menuntut ilmu sehari-hari bersama dengan teman-temannya yang di dominasi agama Kristen dan Katolik, serta kebiasaan subyek mengikuti sekolah minggu. Hal-hal tersebut yang sulit dipisahkan bagi subyek ketika sudah beranjak dewasa. Sehingga ketika rasa nyaman sudah mulai muncul dalam dirinya maka subyek bisa menentukan jalan hidupnya sendiri.

Pada saat perayaan Hari Raya Idul Fitri keluarga subyek tetap melaksanakan tradisi seperti sungkeman sesama keluarga dan dilanjutkan dengan silaturahmi ke rumah tetangga-tetangga. Selain itu juga subyek selalu mendapat Tunjangan Hari Raya (THR) dari keluarganya. Saat perayaan Hari Natal keluarga subyek selalu berkumpul untuk merayakan bersama-sama dengan tukar kado dan tidak lupa subyek beserta papanya menyempatkan diri untuk mengikuti perayaan Natal di Gereja. Ketika malam tahun baru, subyek lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah untuk berkumpul bersama orang tuanya karena kakak pertama tinggal di Jakarta, kakak kedua tinggal di Semarang tetapi tidak pasti pulang saat malam tahun baru dan adeknya

tinggal di Salatiga, sehingga subyeklah yang menemani orang tuanya. Bagi subyek malam tahun baru lebih asik di rumah dengan menonton acara televisi. Subyek pernah berpikiran untuk pergi merayakan malam tahun baru bersama dengan teman-temannya di luar tetapi subyek mengingat kembali bahwa dia ingin menikmati masa-masa kebersamaan dengan orang tuanya. Subyek sangat menyayangi kedua orang tuanya begitu pula sebaliknya, subyek ingin membahagiakan serta selalu menuruti semua keinginan orang tuanya selagi masih hidup.

Subyek mampu untuk beradaptasi di semua lingkungan, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat tempat tinggalnya. Subyek juga orang yang *open* terhadap orang lain, tidak menutup diri dan bersedia untuk bergaul dengan siapa saja tanpa memilih-milih teman. Di lingkungan keluarga diterapkan peraturan bagi diri subyek untuk menaati perintah orang tua, budaya yang dilakukan tiap tahunnya yaitu perayaan pada hari-hari besar keagamaan umat Islam dan Kristen Protestan. Subyek juga mampu untuk menanggulangi permasalahan yang dia hadapi selama hidup, kuncinya diselesaikan satu per satu dengan pikiran yang terbuka dan jika subyek tidak menemukan jalan keluarnya maka subyek membicarakan hal tersebut kepada orang yang dipercayainya misalnya orangtua, teman dekatnya maupun saudaranya sehingga subyek terhindar dari perasaan cemas, frustrasi, dan kesulitan-kesulitan dalam hidupnya.

Berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada Mahasiswa yang pindah agama (Schneiders dalam Ali & Asrori, 2006).



Gambar 4.3 Bagan Faktor-faktor yang Memengaruhi Penyesuaian Diri pada Mahasiswa yang Pindah Agama pada Subyek U